



**KATA ULANG
DALAM BAHASA INDONESIA:
TINJAUAN SINTAKSIS**

5

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**



KATA ULANG DALAM BAHASA INDONESIA: TINJAUAN SINTAKSIS

**Sri Winarti
Wati Kurniawati
Utari Sudewo**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.215 WIN tk	No. Induk : 0422 Tgl. : 31.5.2000 Ttd. :

Penyunting
Martin

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.215

WIN Winarti, Sri; Wati Kurniawati; Utari Sudewo,
k

Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--
viii + 108 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 003 7

1. BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS
2. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kata Utang dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Sri Winarti, Wati Kurniawati, dan Utari Sudewo saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sintaksis selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Kerangka Teori dan Acuan	4
1.6 Metode dan Teknik	5
1.7 Sumber Data	5
1.8 Sistematika Penyajian	5
Bab II Kajian Terdahulu dan Landasan Teori	7
2.1 Kajian Terdahulu	7
2.1.1 J.W.M. Verhaar	7
2.1.2 M.D.S. Simatupang	7
2.1.3 M. Ramlan	14
2.1.4 Harimurti Kridalaksana	15
2.1.5 Gorys Keraf	17
2.1.5.1 Bentuk Kata Ulang	17
2.1.5.2 Fungsi	18
2.1.5.3 Arti	19
2.1.6 Hasan Alwi <i>et. al</i>	20
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Identifikasi Verba Ulang	24
2.2.1.1 Ciri Morfologis	24
2.2.1.2 Ciri Semantis	26
2.2.2 Identifikasi Adjektiva Ulang	26
2.2.2.1 Ciri Morfologis	26

2.2.2.2 Ciri Semantis	28
2.2.3 Identifikasi Adverbia Ulang	29
2.2.4 Identifikasi Nomina Ulang	30
2.2.4.1 Ciri Morfologis	30
2.2.4.2 Ciri Semantis	34
Bab III Analisis Sintaksis Kata Ulang	35
3.1 Pengantar	35
3.2 Analisis Sintaksis Verba Ulang	35
3.2.1 Fungsi Verba Ulang	36
3.2.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas	36
3.2.1.2 Tataran Klausa	38
3.2.1.2.1 Predikat	39
3.2.1.2.1 Subjek	39
3.2.2 Keserasian Verba Ulang	40
3.2.2.1 Kosntituen di Sebelah Kiri	40
3.2.2.2 Kosntituen di Sebelah Kanan	42
3.2.3 Tipe Verba Ulang	43
3.2.3.1 Tipe I: Verba Ulang yang Transitif	44
3.2.3.2 Tipe II: Verba Ulang yang Taktransitif	46
3.3 Analisis Sintaksis Adjektiva Ulang	48
3.3.1 Fungsi Adjektiva Ulang	49
3.3.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas	49
3.3.1.2 Tataran Klausa	50
3.3.1.2.1 Predikat	51
3.3.1.2.2 Pelengkap	51
3.3.1.2.3 Keterangan	52
3.3.2 Keserasian Adjektiva Ulang	52
3.3.2.1 Konsituen di Sebelah Kiri Kata Ulang	52
3.3.3 Tipe Adjektiva Ulang	53
3.3.3.1 Tipe I: Adjektiva Ulang yang Berfungsi Predikatif	54
3.3.3.2 Tipe II: Adjektiva Ulang yang Berfungsi Nonpredikatif	54
3.3.3.3 Tipe III: Adjektiva Ulang yang Berfungsi Atributif	55
3.4 Analisis Sintaksis Adverbia Ulang	55
3.4.1 Fungsi Adverbia Ulang	56

3.4.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas	56
3.4.1.2 Tataran Klausa	58
3.4.1.2.1 Atributif	58
3.4.1.2.2 Keterangan	59
3.4.2 Keserasian Adverbia Ulang	60
3.4.2.1 Konstituen di Sebelah Kiri	60
3.4.2.2 Konstituen di Sebelah Kanan	60
3.5 Analisis Sintaksis Nomina Ulang	61
3.5.1 Fungsi Nomina Ulang	62
3.5.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas	62
3.5.1.2 Tataran Klausa	71
3.5.1.2.1 Subjek	71
3.5.1.2.2 Predikat	72
3.5.1.2.3 Objek	72
3.5.1.2.4 Pelengkap	73
3.5.2 Keserasian Nomina Ulang	74
3.5.2.1 Konstituen di Sebelah Kiri	74
3.5.2.2 Konstituen di Sebelah Kanan	74
Bab IV Simpulan	76
Daftar Pustaka	78
Lampiran	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kata ulang dalam bahasa Indonesia bukan merupakan masalah baru dalam kajian bahasa Indonesia. Telaah kata ulang itu telah banyak dibicarakan orang, seperti Simatupang (1983), Ramlan (1987), Kridalaksana (1989), dan Keraf (1991). Akan tetapi, pembicaraan kata ulang itu belum tuntas dan masih ada segi lain yang belum dibicarakan.

Simatupang dalam bukunya *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia* (1983) membicarakan kata ulang secara morfologis dan semantis. Ia mengelompokkan kata ulang (Simatupang menggunakan istilah reduplikasi) atas tiga jenis, yaitu (1) kata ulang penuh, (2) kata ulang parsial, dan (3) kata ulang berimbuhan. Kata ulang morfemis bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam kata ulang derivasional dan kata ulang paradigmatis berdasarkan jenis kata dan kata yang dihasilkan. Untuk menentukan arti kata ulang, perlu dibedakan arti kata ulang bebas-konteks dari arti kata ulang terikat-konteks. Ada kalanya arti kata ulang tertentu dapat diketahui dengan segera dan ada pula kalanya arti bergantung pada konteksnya.

Ramlan juga meninjau kata ulang dari segi morfologis. Dalam bukunya *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Ramlan (1987) menguraikan empat macam perulangan, yaitu (1) perulangan seluruh, (2) perulangan sebagian, (3) perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, (4) perulangan dengan perubahan fonem.

Menurut Kridalaksana (1989), ada tiga macam bentuk kata ulang (Kridalaksana menggunakan istilah reduplikasi) bahasa Indonesia. Ketiga bentuk kata ulang itu adalah (1) kata ulang fonologis, (2) kata ulang morfemis, dan (3) kata ulang sintaksis. Selain itu, ada lagi kata ulang yang gejalanya sama, yaitu (1) dwipurwa, (2) dwilingga, (3) dwilingga salin-swara, (4) dwiwasana, dan (5) trilingga. Kridalaksana juga membicara-

kan kata ulang dari segi morfologis dan semantis.

Keraf (1981) meninjau kata ulang dari segi morfologis dan semantis, yaitu melihat kata ulang dari segi bentuk, fungsi, dan makna.

Keempat ahli bahasa di atas mengkaji kata ulang dari segi morfologi dan semantik yang dihubungkan dengan bentuknya, sedangkan kajian kata ulang dari segi sintaksis belum dibicarakan. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk mengetahui kata ulang yang ditinjau dari segi sintaksis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian kata ulang dalam bahasa Indonesia.

1.2. Masalah

Kata ulang dapat menduduki bermacam-macam fungsi dalam kalimat, seperti tampak dalam kalimat berikut ini.

- (1) *Anak-anak* bermain di halaman.
- (2) Sebelum bertanding, mereka *berlari-lari* dahulu.
- (3) Lemhanas menyelenggarakan *kursus-kursus* penting yang bertujuan memantapkan kader-kader pemimpin tingkat nasional yang menyeluruh dan terpadu.
- (4) Bunga cempaka itu disusun *berangkai-rangkai*.
- (5) Dengan *diam-diam*, pasukan gerilya menerobos pertahanan musuh.

Kata *anak-anak*, *berlari-lari*, *kursus-kursus*, *berangkai-rangkai*, dan *diam-diam* pada kalimat (1)--(5) merupakan kata ulang yang menduduki fungsi subjek (*anak-anak*), fungsi predikat (*berlari-lari*), fungsi objek (*kursus-kursus*), fungsi keterangan (*berangkai-rangkai*, *diam-diam*).

Kata ulang yang berfungsi sebagai predikat dapat mempengaruhi pemunculan konstituen di kiri dan kanannya. Perhatikan kalimat berikut.

- (6a) Mereka *berbondong-bondong* ke tempat pemungutan suara.
- (6b) *Dia *berbondong-bondong* ke tempat pemungutan suara.

Kata ulang *berbondong-bondong* pada kalimat (6a) mewajibkan kehadiran subjek jamak, yaitu *mereka* sehingga pemakaian subjek tunggal,

dia, pada kalimat (6b) menjadikan kalimat itu tidak berterima. Berbeda halnya dengan kalimat berikut.

- (7a) Mereka *bermain-main* di pantai.
- (7b) Dia *bermain-main* di pantai.

Kata ulang *bermain-main* pada kalimat (7a) dan (7b) tidak mewajibkan kehadiran subjek jamak. Kata ulang itu bisa menggunakan subjek tunggal (*dia*), atau subjek jamak (*mereka*). Perhatikan pula kalimat berikut ini.

- (8a) Mereka *memukul-mukul* meja.
- (8b) Ia *membetul-betulkan* letak topinya yang sudah betul itu.

Kata ulang *memukul-mukul* dan *membetul-betulkan* mewajibkan hadirnya objek, misalnya *meja* pada kalimat (8a), *letak topinya yang sudah betul itu* pada kalimat (8b). Perhatikan juga kalimat berikut ini.

- (9a) Adik *melempar-lempar* bola.
- (9b) *Pohon itu *melempar-lempari* anjing.

Kata ulang *melempar-lempar* pada kalimat (9a) dan *melempar-lempari* pada kalimat (9b) mewajibkan hadirnya subjek insani, misalnya *adik* sehingga hadirnya subjek noninsani *pohon* pada kalimat (9b) menjadikan kalimat itu tidak berterima.

Berdasarkan pembicaraan di atas, masalah yang akan dijabarkan di dalam penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut.

- (1) Apakah fungsi kata ulang dalam bahasa Indonesia?
- (2) Apakah kata ulang dapat mempengaruhi kehadiran konstituen yang ada di dekatnya?
- (3) Konstituen apa saja yang dipengaruhi oleh kata ulang?
- (4) Apakah kata ulang dapat menentukan penggunaan kata tertentu pada konstituen yang ada di sebelah kiri dan kanannya?
- (5) Berapakah tipe kata ulang dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dibicarakan pada bagian 1.2, penelitian kata ulang dalam bahasa Indonesia ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) menentukan fungsi kata ulang dalam bahasa Indonesia;
- (2) menentukan perilaku kata ulang dengan kehadiran konstituen-konstituen yang ada di dekatnya;
- (3) menentukan perilaku kata ulang dengan penggunaan kata tertentu pada konstituen-konstituen yang ada di dekatnya;
- (4) Menentukan tipe kata ulang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup uraian tentang perilaku sintaksis kata ulang. Tinjauan sintaksis kata ulang dilakukan dengan melihat perilakunya di dalam kalimat terhadap konstituen di sebelah kiri dan kanannya. Apabila kata ulang itu menduduki fungsi predikat, konstituen yang dipengaruhi-nya adalah subjek dan objek. Akan tetapi, apabila kata ulang itu menduduki fungsi subjek, konstituen yang dipengaruhi-nya adalah predikat.

Perilaku sintaksis kata ulang dalam kalimat juga berhubungan dengan makna kata ulang itu. Dengan demikian, kehadiran konstituen di sebelah kiri dan kanan kata ulang, selain ditentukan oleh struktur sintaksisnya, juga ditentukan oleh makna semantisnya di dalam kalimat.

Dalam penelitian ini, kami membatasi diri meneliti kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Hal ini kami lakukan dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia memiliki empat kategori utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau keterangan (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*), 1993:37). Penelitian ini mencakupi tataran frasa dan klausa atau kalimat.

1.5 Kerangka Teori dan Acuan

Untuk keperluan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku acuan yang telah membicarakan kata ulang dalam bahasa Indonesia, seperti *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia* (Simatupang, 1983) dan *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Ramlan, 1987). Di samping itu, penulis juga menggunakan buku-buku lain untuk menganalisis data, se-

perti *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al.*, 1983), *A Comprehensive Grammar of the English Language* (Quirk *et al.*, 1985), dan *Sintaksis* (Ramlan, 1981).

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode melalui penelitian kepustakaan. Penelitian ini juga ditunjang oleh teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data diawali dengan mencari dan mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber yang dianggap relevan. Setelah diperoleh, data diketik dengan komputer ke dalam disket dan diberi keterangan sumbernya.

Teknik analisis data dilakukan dengan melihat kata ulang yang terdapat di dalam data yang telah diketik itu, baik kata ulang yang berada di dalam tataran frasa maupun kata ulang yang berada di dalam kalimat. Kemudian, kata ulang itu diklasifikasi berdasarkan kategorinya. Terakhir, kata ulang yang telah diklasifikasi itu diteliti berdasarkan perilakunya di dalam kalimat.

1.7 Sumber Data

Penelitian kata ulang ini dititikberatkan pada sumber data tertulis. Alasannya adalah bahwa bahasa Indonesia ragam tulis sudah mempunyai pola-pola tertentu dan lebih terencana. Sumber-sumber data tertulis yang dimaksud adalah surat kabar harian *Kompas*, *Republika*, dan *Suara Karya*, majalah *Femina* dan *Darmawanita*, buku ilmiah *Terampil Berbahasa Indonesia I untuk Sekolah Menengah Umum*, dan novel berbentuk cerita fiksi *Rumah Mungil di Lerang Bukit*.

Walaupun dalam penelitian ini penulis mengambil data dari berbagai sumber data tertulis, hal itu tidak berarti bahwa penulis terpaku pada data yang ada. Penulis juga memasukkan data yang belum terdaftar dalam sumber data, yaitu data yang berasal dari intuisi penulis dan data yang didengar penulis dalam percakapan para pemakai bahasa Indonesia.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas empat bab dengan rincian sebagai berikut. Bab

I berisikan pendahuluan. Dalam bab ini dicantumkan (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, (4) ruang lingkup penelitian, (5) kerangka teori dan acuan, (6) metode dan teknik, (7) sumber data, dan (8) sistematika penyajian.

Bab II membicarakan kajian terdahulu tentang kata ulang. Hal itu penting dilakukan untuk melihat kajian kata ulang yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu agar tidak terjadi kajian yang tumpang tindih.

Bab III membicarakan analisis sintaksis kata ulang. Dalam bab ini kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina dianalisis. Pada setiap subbab dibicarakan identifikasi kata ulang, fungsi kata ulang, keserasian kata ulang, dan tipe kata ulang.

Bab terakhir, Bab IV, berisikan simpulan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Terdahulu

Dalam bab ini diuraikan secara ringkas tulisan tentang kata ulang dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti terdahulu. Penyajiannya diurutkan berdasarkan kronologis tahun penerbitannya.

2.1.1 J.W.M. Verhaar

Menurut Verhaar (1982), konstituen yang dikenai kata ulang (Verhaar menggunakan istilah reduplikasi) dapat monomorfemis dan dapat pula polimorfemis, misalnya *meja-meja* dan *ancaman-ancaman*. Kata ulang seperti itu juga disebut kata ulang penuh. Kata ulang dapat juga disertai perubahan vokal atau konsonan, misalnya *mondar-mandir*, *sayur-mayur*, dan *gerak-gerik*. Kata ulang dapat juga berbentuk perulangan sebagian, misalnya *pepohonan* dan *lelaki*.

Kaidah kata ulang selalu morfofonemis, bahkan dalam perulangan penuh tanpa perubahan fonem karena kata ulang itu ditentukan oleh lingkungannya. Kadang-kadang terdapat kaidah tambahan, misalnya perubahan fonem atau asimilasi morfofonemis pada contoh *memukul-mukul* bukan *memukul-pukul*.

Makna yang dikandung oleh kata ulang adalah resiprositas (*pukul-memukul*, *kunjung-mengunjungi*), intensitas (*bersusah-susah*), perulangan (*berkali-kali*), dan beberapa lagi makna lain yang ditemukan dalam buku tata bahasa Indonesia.

2.1.2 M.D.S. Simatupang

Simatupang (1993) membicarakan bentuk kata ulang, yaitu kata ulang yang derivasional dan makna kata ulang yang bebas konteks dan terikat konteks.

Berdasarkan bentuknya, kata ulang dapat dikelompokkan atas delapan belas tipe, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk Dasar (BD) + Kata Ulang (KU)

Kata ulang tipe ini berupa pengulangan bentuk dasar yang monomorfemis dan polimorfemis.

Contoh:

- (10) a. *tanah-tanah kritis* (nomina + KU)
 b. *orangnya hitam-hitam* (adjektiva + KU)
 c. *makan-makan* (verba + KU)
 d. *mereka-mereka saja yang menikmati hasil pembangunan itu.* (pronomina + KU)
 e. *siapa-siapa* (kata tanya + KU)
 f. *benar-benar* (partikel + KU)
 g. *satu-satu* (kata bilangan + KU)

2. Bentuk Dasar + Kata Ulang Perubahan Fonem

Kata ulang pada tipe ini berupa perulangan dasar yang diikuti oleh perubahan fonem pada konstituen ulang. Fonem yang berubah itu dapat berupa vokal, konsonan, atau konsonan dan vokal.

Contoh:

- (11) a. *gerak-gerik*
 b. *serba-serbi*
 c. *sayur-mayur*

3. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *ber-*

Contoh kata ulang tipe tiga ini adalah

- (12) a. *berlari-lari*
 b. *berteriak-teriak*
 c. *berpeti-peti*

4. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *ber-...-an*

Contoh kata ulang tipe empat ini adalah

- (13) a. *bersalam-salaman*
 b. *bersahut-sahatan*
 c. *bersebelah-sebelahan*

5. Bentuk Dasar + (Kata Ulang + *ber-*)
Contoh kata ulang tipe lima ini adalah
(14) a. *anak-beranak*
b. *adik-beradik*
c. *ganti-berganti*
6. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *meN-*
Contoh kata ulang tipe enam ini adalah
(15) a. *meminta-minta*
b. *membaca-baca*
c. *membawa-bawa*
7. Bentuk Dasar + (Kata Ulang + *meN-*)
Contoh kata ulang tipe tujuh ini adalah
(16) a. *masak-memasak*
b. *jahit-menjahit*
c. *pukul-memukul*
8. Bentuk Dasar (Kata Ulang + *meN-...-i*)
Contoh kata ulang tipe delapan ini adalah
(17) a. *hormat-menghormati*
b. *dahulu-mendahului*
c. *saing-menyaingi*
9. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *meN-...-kan*
Contoh kata ulang tipe sembilan ini adalah
(18) a. *menggerak-gerakkan*
b. *membagi-bagikan*
c. *membesar-besarkan*
10. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *meN-...-i*
Contoh kata ulang tipe sepuluh ini adalah
(19) a. *menghalang-halangi*
b. *menakut-makuti*
c. *membuntut-buntuti*

10

11. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *se-*
Contoh kata ulang tipe sebelas ini adalah
(20) a. *sebesar-besar(-nya)*
b. *seolah-olah*
c. *semata-mata*

12. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *ke-+(-nya)*
Contoh kata ulang tipe dua belas ini adalah
(21) a. *ketiga-tiganya*
b. *kedua-duanya*

13. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *ke-...-an*
Contoh kata ulang tipe tiga belas ini adalah
(22) a. *kemerah-merahan*
b. *keputih-putihan*
c. *keibu-ibuan*

14. (Bentuk Dasar + Kata Ulang) + *-an*
Contoh kata ulang tipe empat belas ini adalah
(23) a. *rumah-rumahan*
b. *kuda-kudaan*
c. *kucing-kucingan*

15. Bentuk Dasar + (Kata Ulang + *-em-*)
Contoh kata ulang tipe lima belas ini adalah
(24) a. *terang-temerang*
b. *gilang-gemilang*

16. Bentuk Dasar + Kata Ulang Parsial
Contoh kata ulang tipe enam belas ini adalah
(25) a. *tetangga*
b. *lelaki*

17. Kata Ulang Semantis
Perulangan arti dapat terjadi melalui penggabungan dua bentuk yang

mengandung arti yang bersinonim.

Contoh kata ulang tipe ini adalah

- (26) a. *cerdik-pandai*
b. *tumpang-tindih*

18. Kata Ulang tipe lain

Contoh kata ulang tipe lain ini adalah

- (27) a. *adat-istiadat*
b. *asal-usul*

Simatupang juga membicarakan kata ulang yang derivasional, yakni kata ulang yang berupa proses morfemis yang mengakibatkan perubahan keanggotaan kategori kata yang dikenainya.

Misalnya:

- (28) a. *anak* ----- > *anak-anak*
b. *bapak* ----- > *bapak-bapak*

Simatupang juga membicarakan makna kata ulang bebas konteks dan makna kata ulang terikat konteks. Kata ulang bebas konteks adalah kata ulang yang maknanya dapat ditentukan dengan segera tanpa memperlihatkan konteksnya. Berikut ini adalah makna kata ulang bebas konteks.

1. Serupa

Contoh:

- (29) a. *kuda-kuda*
b. *anak-anak*

2. Pengaburan

Contoh:

- (30) a. *kehijau-hijauan*
b. *kehitam-hitaman*

3. Seakan-akan

Contoh:

- (31) a. *dibesar-besarkan*
b. *berpura-pura*

4. Berbagai jenis

Contoh:

- (32) a. *pohon-pohonan*
b. *sayur-sayuran*

5. Melakukan sesuatu tanpa tujuan yang sebenarnya

Contoh:

- (33) a. *menulis-nulis*
b. *membaca-baca*

6. Melakukan sesuatu berulang kali

Contoh:

- (34) a. *memukul-mukul*
b. *melambai-lambaikan*

7. Resiprokal atau berbalasan

Contoh:

- (35) a. *bersembur-semburan*
b. *ganti-berganti*

8. Intensif

Contoh:

- (36) a. *sehari-harian*
b. *setinggi-tingginya*

9. Distributif

Contoh:

- (37) a. *berempat-empat*
b. *sebihi-sebihi*

10. Optatif

Contoh:

- (38) a. *untung-untungan*
b. *mudah-mudahan*

11. Tak tunggal

Contoh:

- (39) a. *buku-buku*
 b. *anak-anak muda*

Makna kata ulang yang terikat konteks ditentukan berdasarkan konteks kata ulang itu. Makna kata ulang itu ada tujuh, yaitu sebagai berikut.

1. Agak

Contoh:

- (40) a. Paman saya yang tertua orangnya *gemuk-gemuk*.
 b. *Mereka kaya-kaya*.

2. Penghalusan

Contoh:

- (41) Andi: *Saya dengar usaha anda maju sekarang*.
 Budi: *Begitu-begitulah*.

3. Konesif

Contoh:

- (42) *Datang-datang, dia minta kopi*.
 (43) *Sedikit-sedikit, dia marah*.

4. Meremehkan

Contoh:

- (44) *Kalau kami-kami ini, beginilah nasibnya*.

5. Intensif

Contoh:

- (45) *Di sana-sana saja yang kebagian listrik*.
 (46) *Itu-itulah saja yang diributkannya*.

6. Serupa

Contoh:

- (47) *Seorang kakek-kakek berdiri di depan pintu*.

7. Nongeneris

Contoh:

(48) *Burung itu terbang-terbang di atas sarangnya.***2.1.3 M. Ramlan**

Menurut Ramlan (1987), kata ulang merupakan hasil perulangan. Proses perulangan ialah perulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Ramlan juga membicarakan macam-macam perulangan, yaitu sebagai berikut.

1. Perulangan seluruhnya

Contoh:

- (49) a. *sepeda-sepeda*
 b. *buku-buku*
 c. *pembangunan-pembangunan*
 d. *pertempuran-pertempuran*

2. Perulangan sebagian

Contoh:

- (50) a. *mengambil-ambil*
 b. *ditanam-tanami*
 c. *berjalan-jalan*
 d. *kedua-dua*
 e. *terbatuk-batuk*
 f. *berlari-larian*
 g. *minum-minuman*

3. Perulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks

Contoh:

- (51) a. *kereta-keretaan*
 b. *anak-anakan*
 c. *gunung-gunungan*
 d. *kehitam-hitaman*

4. Perulangan dengan perubahan fonem

Contoh:

- (52) a. *gerak-gerak*
 b. *serba-serbi*
 c. *lauk-pauk*
 d. *sayur-mayur*

2.1.4 Harimurti Kridalaksana

Menurut Kridalaksana (1989), ada tiga macam kata ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Kata ulang fonologis

Kata ulang ini tidak menyebabkan perubahan makna karena perulangannya hanya bersifat fonologis.

Contoh:

- (53) a. *dada* c. *kuku*
 b. *pipi* d. *paru-paru*

2. Kata ulang morfemis

Dalam kata ulang morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atau leksem yang diulang sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata.

Contoh:

- (54) a. *Jangan bawa-bawa nama saya dalam perkara ini.*
 (55) b. *Ia anak baik-baik.*

3. Kata ulang sintaksis

Kata ulang sintaksis terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa.

Contoh:

- (56) a. *Jauh-jauh, didatanginya juga sahabat lamanya itu.*
 b. *Asam-asam, dimakannya juga mangga ini.*

Selain ketiga macam bentuk kata ulang itu, ada lagi jenis kata ulang yang gejalanya sama. Kata ulang itu dapat dibagi atas lima macam, yaitu sebagai berikut.

1. Dwipurwa ialah perulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal.

Contoh:

- (58) a. *tetangga* b. *lelaki*
 c. *tetamu* d. *sesama*

2. Dwilingga adalah perulangan leksem.

Contoh:

- (59) a. *rumah-rumah*
 b. *makan-makan*
 c. *pagi-pagi*

3. Dwilingga salinswara adalah perulangan leksem dengan variasi fonem.

Contoh:

- (60) a. *mondar-mandir*
 b. *pontang-panting*
 c. *bolak-balik*
 d. *coret-moret*

4. Dwiwasana adalah perulangan bagian belakang leksem.

Contoh:

- (61) a. *pertama-tama*
 b. *perlahan-lahan*
 c. *sekali-kali*

5. Trilingga adalah perulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem.

Contoh:

- (62) a. *dag-dig-dug*
 b. *dar-der-dor*
 c. *ngak-ngek-ngok*

Dalam buku itu juga dibicarakan makna kata ulang. Sebelum ini telah dijelaskan bahwa dalam kata ulang morfemis terjadi perubahan makna

gramatikal. Jika ditinjau dari makna semantisnya, kata ulang morfemis dapat dibedakan atas dua, yaitu kata ulang morfemis yang bersifat non-idiomatis dan kata ulang morfemis yang bersifat idiomatis. Kata ulang non-idiomatis menyangkut kata ulang yang makna leksikal bentuk dasarnya tidak berubah, sedangkan kata ulang idiomatis adalah kata ulang yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal setiap komponennya.

Kata ulang morfemis dapat dikelompokkan atas:

1. kata ulang pembentuk verba,
2. kata ulang pembentuk adjektiva,
3. kata ulang pembentuk nomina,
4. kata ulang pembentuk adverbialia,
5. kata ulang pembentuk pronomina,
6. kata ulang pembentuk interogativa, dan
7. kata ulang pembentuk numeralia.

2.1.5 Gorys Keraf

Menurut Keraf (1991), kata ulang dapat ditinjau dari segi bentuk, makna, dan fungsi kata ulang.

2.1.5.1 Bentuk Kata Ulang

Berdasarkan bentuknya, kata ulang dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Perulangan atas suku awal kata disebut juga *dwipurwa*, yaitu vokal dari suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi *e* pepet.

Contoh:

- (63) a. **tatanaman* -----> *tetanaman*
 b. **tatangga* -----> *tetangga*
 c. **lalaki* -----> *lelaki*
 d. **luluhur* -----> *leluhur*

2. Perulangan seluruh bentuk kata disebut juga perulangan utuh. Ada dua macam perulangan utuh, yaitu perulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar (disebut *dwilingga*) dan perulangan atas bentuk dasar berupa kata jadian berimbuhan.

Contoh:

- (64) a. *rumah* ----- > *rumah-rumah*
 b. *buah* ----- > *buah-buah*
 c. *perbuatan* ----- > *perbuatan-perbuatan*
 d. *kejadian* ----- > *kejadian-kejadian*

3. Perulangan yang terjadi atas seluruh kata, tetapi pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada satu fonem, disebut juga dengan *dwilingga salin swara*.

Contoh:

- (65) a. *gerak-gerak* ----- > *gerak-gerik*
 b. *sayur-sayur* ----- > *sayur-mayur*
 c. *porak-porak* ----- > *porak-porik*
 d. *tegap-tegap* ----- > *tegap-begap*

4. Perulangan dengan imbuhan, baik lingga pertama maupun lingga kedua, disebut juga dengan *perulangan berimbuhan*.

Contoh:

- (66) a. *bermain-main*
 b. *memukul-mukul*
 c. *berjalan-jalan*
 d. *kuda-kudaan*

2.1.5.2 Fungsi

Fungsi kata ulang sangat sulit ditentukan karena fungsi itu terjalin erat dengan arti; keduanya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Akan tetapi, jika dilihat fungsinya sebagai alat untuk membentuk jenis kata, dapat dikatakan bahwa perulangan sebuah kata akan menurunkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak diulang.

Contoh:

- (67) a. *mainan*, jenisnya sama dengan *main-mainan*
 b. *tali*, jenisnya sama dengan *tali-temali*

2.1.5.3 Arti

Arti yang didukung oleh perulangan ada tujuh, yaitu sebagai berikut.

1. Menyatakan arti 'banyak yang tak tentu'

Contoh:

- (68) a. *Kuda-kuda itu berkejar-kejaran.*
- (69) b. *Buku-buku itu telah kusimpan dalam lemari.*

2. Menyatakan 'bermacam-macam'

Contoh:

- (70) a. *pohon-pohonan* 'banyak dan bermacam-macam pohon'
- b. *tanam-tanaman* 'banyak dan bermacam-macam tanaman'
- c. *buah-buahan* 'banyak dan bermacam-macam buah'

3. Menyatakan 'menyerupai atau tiruan dari sesuatu'

Contoh:

- (71) a. *kuda-kuda*
- b. *anak-anakan*
- c. *langit-langit*

4. Menyatakan 'agak'

Contoh:

- (72) a. *Sifatnya kekanak-kanakan.*
- b. *Ia berlaku kebarat-baratan.*
- c. *Orang itu sakit-sakitan.*

5. Menyatakan 'intensitas', baik intensitas mengenai kualitas dan kuantitas maupun mengenai frekuensi

Contoh intensitas kualitatif:

- (73) *Pukullah kuat-kuat.*
- (74) *Belajarlah sekuat-kuatnya.*

Contoh intensitas kuantitatif:

- (75) a. *kuda-kuda*
- b. *rumah-rumah*
- c. *anak-anak*

Contoh intentitas frekuentatif:

(76) a. *Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.*

(77) b. *Ia mondar-mandir saja sejak tadi.*

6. Menyatakan 'saling' atau 'pekerjaan yang berbalasan'

Contoh:

(78) *Keduanya bersalam-salaman.*

(79) *Ia berpukul-pukulan dengan adiknya.*

7. Menyatakan 'kolektif'

Contoh:

(80) a. *dua-dua*

b. *tiga-tiga*

c. *lima-lima*

2.1.6 Hasan Alwi *et al.*

Alwi *et al.* (1993) tidak membicarakan kata ulang dalam bagian tersendiri, tetapi di dalam bagian nomina, adjektiva, dan verba.

Menurut bentuknya, kata ulang nomina dapat dikelompokkan atas empat, yaitu sebagai berikut.

1. Perulangan utuh

Contoh:

(81) a. *rumah-rumah*

b. *buku-buku*

c. *bahan-bahan*

2. Perulangan salin suara

Contoh:

(82) a. *warna-warni*

b. *corat-coret*

c. *desas-desus*

3. Perulangan sebagian

Contoh:

- (83) a. *jaksa-jaksa tinggi*
 b. *rumah-rumah sakit*

4. Perulangan yang disertai pengafiksian

Contoh:

- (84) a. *bangun-bangunan*
 b. *main-mainan*
 c. *batu-batuan*

Arti umum perulangan nomina adalah ketunggalan dan kemiripan. Ketunggalan berarti bentuk ulang itu mengacu ke jumlah acuan yang lebih dari satu. Walaupun begitu, jumlah acuan yang lebih dari satu itu tidak selalu harus dinyatakan dengan bentuk ulang. Misalnya kata *prajurit* dalam kalimat *Dalam pertempuran itu prajurit yang luka tidak dapat diselamatkan* tidak mengacu kepada seorang prajurit, tetapi lebih dari satu prajurit. Makna ketunggalan dapat dikelompokkan lagi atas tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Makna 'keanekaan'
 Contoh: *rumah-rumah, warna-warni*
2. Makna 'kumpulan yang sejenis'
 Contoh: *dedaunan, pepohonan, sesajian*
3. Makna 'kumpulan berbagai jenis'
 Contoh: *tumbuh-tumbuhan, padi-padian, kacang-kacangan*

Makna kemiripan dapat dikelompokkan atas dua, yaitu sebagai berikut.

1. Makna kemiripan rupa
 Contoh: *kuda-kuda, lagit-langit, bapak-bapak*
2. Makna kemiripan cara
 Contoh: *kucing-kucingan, kebelanda-belandaan, kekanak-kanakan*

Di dalam bahasa Indonesia juga terdapat beberapa nomina yang tampaknya dihasilkan oleh proses perulangan, seperti *lelaki*, dan *tetangga*. Ada juga yang berupa perulangan suku kata, misalnya *gigi* dan *kuku*. Se-

lain itu, ada yang berupa perulangan morfem, misalnya *paru-paru*. Selanjutnya, masih ada perulangan, seperti *biri-biri* dan *kupu-kupu*, yang makna asalnya tidak dipahami lagi.

Ada pula perulangan yang berpola *ke-an* dan bentuk dasarnya memberikan sifat 'mirip dengan' apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasar bentuk itu.

Contoh:

- (85) a. *keperak-perakan*
 b. *kekanak-kanakan*
 c. *keibu-ibuan*

2.2 Landasan Teori

Dalam menganalisis data, penulis ini menggunakan beberapa istilah. Untuk pengertian kata ulang, penulis mengacu pada pendapat Kridalaksana dan Ramlan.

Menurut Kridalaksana (1993:100), kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil kata ulang. Adapun menurut Ramlan (1987: 63), seperti telah disebutkan dalam butir 2.2.3, perulangan adalah perulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil perulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

Perilaku sintaksis kata ulang adalah perilaku kata ulang itu dalam kalimat, yaitu apakah kata ulang itu dapat mempengaruhi kehadiran konstituen yang ada di dekatnya atau apakah konstituen yang ada didekat kata ulang itu tergantung dari kata ulang.

Keserasian kata ulang dilihat dari penggunaan kata ulang itu di dalam kalimat. Pemakaian kata ulang dalam sebuah kalimat menuntut adanya keserasian, antara kata ulang dan unsur-unsur yang ada di dekatnya, baik dari segi makna maupun dari segi bentuk.

Pada penelitian ini, untuk pengertian induk dan pewatas, penulis mengacu pada pendapat Kridalaksana (1993). Menurut Kridalaksana (1993:82), induk adalah konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi dan berkemampuan mempunyai fungsi sintaktis yang sama dengan

seluruh konstruksi itu. Adapun pewatas adalah hubungan antara induk dan modifikator dalam suatu frasa (1993:139).

Untuk pengertian fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, penulis mengacu pada pendapat Alwi *et al* (1993). Ia mengatakan bahwa subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa (1993:367). Adapun predikat merupakan konstituen pusat yang disertai konstituen pendamping kiri dengan/atau pendamping kanan. Pendamping kiri adalah subjek kalimat, sedangkan pendamping kanan, kalau ada, adalah objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat pola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival (1993:366). Objek (1993:368) adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenali melalui (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Objek dapat menjadi subjek kalimat pasif dan wujudnya dapat berupa frasa nominal atau klausa. Objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*.

Pelengkap dapat berwujud nomina atau frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Tempatnya langsung berada di belakang predikat jika kalimat itu tak memiliki objek dan di belakang objek jika unsur itu hadir. Pelengkap tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif. Pelengkap tidak dapat diganti dengan *-nya*, kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari* dan *akan* (1993:369). Keterangan (1993:371) merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, adverbial, atau klausa.

Identifikasi kata ulang diuraikan berdasarkan kategori kata ulang. Dalam pendahuluan telah disebutkan bahwa kata ulang yang akan diteliti adalah kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Dengan demikian, identifikasi kata ulang yang akan diuraikan da-

lam bagian ini adalah identifikasi verba ulang, identifikasi adjektiva ulang, identifikasi adverbial ulang, dan identifikasi nomina ulang.

2.2.1 Identifikasi Verba Ulang

Ada dua hal yang dilihat untuk menentukan identifikasi verba ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) ciri morfologis dan (2) ciri semantis.

2.2.1.1 Ciri Morfologis

Dalam bahasa Indonesia, ada bermacam-macam bentuk verba ulang. Bentuk-bentuk verba ulang itu adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Dasar + Kata Ulang

Pada tipe ini kata ulang terbentuk dengan mengulang bentuk dasar.

Contoh: *duduk-duduk* *minum-minum*
 jalan-jalan *lihat-lihat*
 makan-makan *main-main*

2. Bentuk Dasar + Kata Ulang + ber-)

Pada tipe ini kata ulang terbentuk dengan proses (bentuk dasar + ber-) + kata ulang, yaitu pengimbuhan mendahului kata ulang atau pengimbuhan dan kata ulang sekaligus.

Contoh: *berlari-lari*
 berkata-kata
 bermain-main

3. Bentuk Dasar + Kata Ulang ber...-an

Contoh: *bersalam-salaman*
 bersahut-sahatan
 berkejar-kejaran

4. Bentuk Dasar + (Kata Ulang + ber-)

Contoh: *ganti-berganti*
 balas-berbalas

5. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *meN-*
 Contoh: *membawa-bawa*
membaca-baca
melihat-lihat
melempar-lempar
6. Bentuk Dasar + (Kata Ulang + *meN-*)
 Contoh: *pukul-memukul*
masak-memasak
7. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *meN-...-kan*
 Contoh: *menggerak-gerakkan*
membesar-besarkan
8. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *meN-...-i*
 Contoh: *menghalang-halangi*
merintang-rintangi
9. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *-an*
 Contoh: *lompat-lompatan*
tembak-tembakan
10. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *-ter*
 Contoh: *tergila-gila*
terheran-heran

Kesepuluh bentuk kata ulang di atas dapat disederhanakan menjadi dua golongan, yaitu kata ulang yang berupa perulangan kata dasar dan (2) kata ulang yang berupa perulangan dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar, baik imbuhan itu terdapat pada awal perulangan, misalnya *berlari-lari* maupun imbuhan itu terdapat pada bentuk yang diulang, misalnya *salam-salaman*, atau imbuhan berupa konfiks yang terdapat di awal dan akhir kata ulang, misalnya *berpukul-pukulan*.

2.2.1.2 Ciri Semantis

Setiap kata ulang memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Ada tiga makna inheren yang terkandung di dalam verba ulang itu, yaitu sebagai berikut.

1. Perbuatan yang dilakukan untuk bersenang-senang atau tidak mempunyai tujuan sebenarnya.
Contoh: *duduk-duduk*
berjalan-jalan
menulis-nulis
2. Perbuatan yang dilakukan berulang kali dan/atau terus-menerus.
Contoh: *berteriak-teriak*
memukul-mukul
3. Perbuatan yang dilakukan berbalasan.
Contoh: *pukul-memukul*
ganti-berganti
bersembur-semburan.

2.2.2 Identifikasi Adjektiva Ulang

Pada bagian ini kata ulang yang berkategori adjektiva dilihat dari ciri morfologis dan ciri semantisnya. Berikut ini pembicaraan kedua bagian itu.

2.2.2.1 Ciri Morfologis

Jika dilihat dari segi morfologisnya, ada bermacam-macam bentuk kata ulang yang berkategori adjektiva, yaitu sebagai berikut.

1. Adjektiva ulang dapat terbentuk dari perulangan kata dasar.

Misalnya:	<i>cantik-cantik</i>	<i>tampam-tampam</i>
	<i>gagah-gagah</i>	<i>anggun-anggun</i>
	<i>miskin-miskin</i>	<i>sederhana-sederhana</i>
	<i>kaya-kaya</i>	<i>boros-boros</i>
	<i>putih-putih</i>	<i>kuat-kuat</i>
	<i>hitam-hitam</i>	<i>lemah-lemah</i>

<i>rajin-rajin</i>	<i>arif-arif</i>
<i>malas-malas</i>	<i>bijaksana-bijaksana</i>
<i>nakal-nakal</i>	<i>jahat-jahat</i>
<i>baik-baik</i>	<i>bengis-bengis</i>
<i>harum-harum</i>	<i>tua-tua</i>
<i>wangi-wangi</i>	<i>muda-muda</i>
<i>tinggi-tinggi</i>	<i>gelap-gelap</i>
<i>pendek-pendek</i>	<i>terang-terang</i>
<i>jernih-jernih</i>	<i>bagus-bagus</i>
<i>jelek-jelek</i>	<i>buruk-buruk</i>
<i>kotor-kotor</i>	<i>malu-malu</i>
<i>bersih-bersih</i>	<i>berani-berani</i>
<i>pandai-pandai</i>	<i>merah-merah</i>
<i>bodoh-bodoh</i>	<i>gemuk-gemuk</i>

2. Adjektiva ulang dapat terbentuk dari kata dasar + imbuhan.

(1) Adjektiva ulang terbentuk dari bentuk ulang + *ke...an*

Misalnya: *keputih-putihan* *kebarat-baratan*
kehitam-hitaman *ketimur-timuran*
kehijau-hijauan *kekanak-kanakan*
kekuning-kuningan *kemalu-maluan*
kemerah-merahan

(2) Adjektiva ulang terbentuk dari kata dasar, tetapi ada fonem perulangannya yang berubah.

Misalnya: *ramah-tamah*
kusut-musut

(3) Adjektiva ulang terbentuk dari kata dasar, tetapi ada penambahan beberapa fonem.

Misalnya: *terang-temerang*
kilau-kemilau
gilang-gemilang
cerlang-cemerlang

- (4) Adjektiva ulang terbentuk dari perulangan kata dasar + *se-+-nya*.

Misalnya: *secantik-cantiknya*
sekaya-kayanya
seboros-borosnya
seputih-putihnya
sekuat-kuatnya
semalas-malasnya
searif-arifnya
sewangi-wanginya
seramah-ramahnya
sebersih-bersihnya

2.2.2.2 Ciri Semantis

Setiap kata ulang memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Dalam bahasa Indonesia, ciri semantis adjektiva ulang dapat menimbulkan arti sebagai berikut.

1. Agak, dengan bentuk *ke...an* + kata ulang bentuk dasar.

Misalnya: *kekuning-kuningan*
kekanak-kanakan
kebarat-baratan
kemalu-maluan

2. Intensif kualitatif, dengan bentuk kata ulang bentuk dasar + *-em-*

Misalnya: *gilang-gemilang*
cerlang-cemerlang
kilau-kemilau

3. Intensif kualitatif, dengan bentuk kata ulang bentuk dasar + *se-+-nya*

Misalnya: *secantik-cantiknya*
sekaya-kayanya
seboros-borosnya
sekuat-kuatnya

sepintar-pintarnya

4. Sikap, dengan bentuk kata ulang bentuk dasar dengan perubahan fonem di awal kata pengulang

Misalnya: *ramah-tamah*
kusut-musut

5. Konesif, dengan adjektiva yang diulang juga dapat menimbulkan arti konesif

Misalnya: *Kecil-kecil Ani dan Tono sudah dijodohkan.*

2.2.3 Identifikasi Adverbia Ulang

Dalam bagian ini dibicarakan identifikasi kata ulang yang berkategori adverbia. Identifikasi adverbia ulang dapat dilihat dari segi bentuknya. Dalam bahasa Indonesia, ada bermacam-macam bentuk adverbia ulang, yaitu sebagai berikut.

1. Adverbia ulang dapat terbentuk dari perulangan kata dasar.

Misalnya:	<i>jarang-jarang</i>	<i>paling-paling</i>
	<i>sering-sering</i>	<i>lain-lain</i>
	<i>sudah-sudah</i>	<i>moga-moga</i>
	<i>belum-belum</i>	<i>hampir-hampir</i>
	<i>boleh-boleh</i>	<i>jangan-jangan</i>
	<i>jangan-jangan</i>	<i>lagi-lagi</i>
	<i>awal-awal</i>	<i>sudah-sudah</i>
	<i>akhir-akhir</i>	<i>kira-kira</i>
	<i>pagi-pagi</i>	<i>tahu-tahu</i>
	<i>malam-malam</i>	<i>sebentar-sebentar</i>
	<i>rada-rada</i>	<i>sungguh-sungguh</i>
	<i>agak-agak</i>	

2. Adverbia ulang dapat terbentuk dari kata ulang bentuk dasar + partikel *-lah*.

Misalnya: *tengah-tengahlah*
sering-seringlah
hemat-hematlah

pagi-pagilah
baik-baiklah

3. Adverbia ulang dapat terbentuk dari *se-* + kata ulang bentuk dasar + *-nya*.

Misalnya: *selama-lamanya*

4. Adverbia ulang dapat terbentuk dari kata ulang bentuk dasar + akhiran *-an*.

Misalnya: *mudah-mudahan*
pagi-pagian
malam-malaman

5. Adverbia ulang dapat terbentuk dari kata ulang bentuk dasar + *-nya*.

Misalnya: *mula-mulanya*
rupa-rupanya
awal-awalnya
agak-agaknya
sedikit-sedikitnya
rasa-rasanya

6. Adverbia ulang dapat terbentuk dari *se-* + kata ulang bentuk dasar.

Misalnya: *seakan + akan*
sesering + sering

7. Adverbia ulang dapat terbentuk dari *per-* + kata ulang bentuk dasar.

Misalnya: *perlahan-lahan*

2.2.4 Identifikasi Nomina Ulang

Dalam bagian ini ada dua hal yang akan diuraikan untuk mengidentifikasi nomina ulang, yaitu (1) ciri morfologis dan (2) ciri semantis.

2.2.4.1 Ciri Morfologis

Ada bermacam-macam bentuk nomina ulang, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk **Monomorfemis + Kata Ulang**

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar.

Contoh: *sepeda-sepeda*
dasi-dasi
majalah-majalah
payung-payung
rumah-rumah

2. Bentuk Polimorfemis + Kata Ulang

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk-bentuk berimbuhan.

Contoh: *pengukuran-pengukuran*
jawaban-jawaban
permainan-permainan
pertanyaan-pertanyaan
uraian-uraian

3. Bentuk Dasar + Kata Ulang yang Diikuti Perubahan Vokal

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan perubahan vokal pada konstituen ulang.

Contoh: *bolang-baling*
corat-coret
desas-desus
gerak-gerik
kotak-katik
warna-warni

4. Bentuk Dasar + Kata Ulang yang Diikuti Perubahan Konsonan

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan perubahan konsonan pada konstituen ulang.

Contoh: *beras-petas*
lauk-pauk
kuih-muih
sayur-mayur

5. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *ber-*

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan penambahan imbuhan *ber-* pada konstituen ulang.

Contoh: *anak-beranak*
adik-beradik
baris-berbaris

6. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *-em-/-el-*

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan penambahan imbuhan *-em-/-el-* pada konstituen ulang.

Contoh: *jari-jemari*
gunung-gemunung
tali-temali
gigi-geligi

7. Bentuk Dasar + Kata Ulang Parsial

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan penambahan suku pertama yang disertai perubahan vokal atau bentuk dasar.

Contoh: (a) *leluhur*
lelaki
tetangga
sesama
 (b) *tetamu*
sesajen
sesungut
jejari
 (c) *rumah-rumah sakit*
jaksa-jaksa tinggi
surat-surat kabar
kereta-kereta api
orang-orang tua

8. Bentuk Dasar + Kata Ulang + *-an*

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan penambahan imbuhan *-an* pada konstituen ulang.

- Contoh: (a) *kartu-kartuan*
kuda-kudaan
mobil-mobilan
uang-uangan
radio-radioan
- (b) *kucing-kucingan*
koboi-koboian
angin-anginan
untung-untungan
- (c) *biji-bijian*
kacang-kacangan
padi-padian
tanam-tanaman
umbi-umbian

9. Bentuk Dasar + Kata Ulang Parsial + *-an*

Pada tipe ini bentuk ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti dengan penambahan suku pertama yang disertai perubahan vokal dan imbuhan *-an*.

- Contoh: *dedaunan*
pepohonan
rerumputan
reruntuhan
sesajian

10. Bentuk Dasar + Kata Ulang *ke-...-an*

Pada tipe ini bentuk nomina ulang adalah mengulang bentuk dasar yang diikuti penambahan imbuhan *ke-...-an*.

- Contoh: *keibu-ibuan*
kekanak-kanakan
kebarat-baratan
keperak-perakan
kejawa-jawaan

2.2.4.2 Ciri Semantis

Setiap nomina 'ulang memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna nomina ulang yang terdapat pada bagian 1 (Ciri Morfologis) adalah sebagai berikut.

1. Perulangan utuh bentuk monomorfemis menyatakan makna 'keanekaan' atau 'ketaktunggalan'.
2. Perulangan utuh bentuk polimorfemis menyatakan makna 'kegiatan yang melakukan sesuatu dengan ketaktunggalan'.
3. Perulangan yang diikuti perubahan vokal menyatakan 'makna keanekaan'.
4. Perulangan yang diikuti perubahan konsonan menyatakan 'makna keanekaan'.
5. Perulangan yang diikuti penambahan imbuhan *ber-* menyatakan makna '*orang tua dan anak-(anak)-nya*', '*kakak dan adiknya*', dan '*segala kegiatan yang bertalian dengan berbaris*'.
6. Perulangan yang diikuti penambahan imbuhan *-em/-el-* menyatakan makna '*kekolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis*'.
7. Perulangan yang diikuti penambahan suku pertama yang disertai perubahan vokal atau bentuk dasar menyatakan makna (a) '*ketaktunggalan*', (b) '*kekolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis*', dan (c) '*keanekaan*'.
8. Perulangan yang diikuti penambahan imbuhan *-an* menyatakan makna (a) '*kemiripan rupa*', (b) '*kemiripan cara*', dan (c) '*kekolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis*'.
9. Perulangan yang diikuti penambahan suku pertama yang disertai perubahan vokal dan imbuhan *-an* menyatakan makna '*kekolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis*'.
10. Perulangan yang diikuti penambahan imbuhan *ke-...-an* menyatakan makna '*kemiripan cara*'.

BAB III

ANALISIS SINTAKSIS KATA ULANG

3.1 Pengantar

Pembicaraan kata ulang dalam bab ini dikelompokkan berdasarkan kategori kata. Seperti telah disebutkan pada bab pendahuluan, dalam penelitian ini hanya dibicarakan kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbia, dan nomina. Dengan demikian, pembicaraan analisis sintaksis kata ulang dikelompokkan atas empat subbab, yaitu analisis sintaksis verba ulang, analisis sintaksis adjektiva ulang, analisis sintaksis adverbia ulang, dan analisis sintaksis nomina ulang.

3.2 Analisis Sintaksis Verba Ulang

Yang dimaksud dengan verba ulang adalah kata ulang yang berkategori verba. Dengan demikian, subbab ini hanya membicarakan kata ulang yang berkategori verba atau kata kerja.

Menurut Kridalaksana (1990:49), sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yaitu kemungkinan satuan itu dapat didampingi partikel *tidak* dan tidak dapat didampingi partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak*. Sama seperti Kridalaksana, menurut Moeliono (1990:19), suatu kata juga berkategori verba jika kata itu dapat didampingi kata *tidak*.

Adapun menurut Keraf (1991: 64), penentuan apakah suatu kata berkategori verba atau tidak adalah dari bentuknya, yaitu apabila kata itu mengandung imbuhan *me-, ber-, -kan, dan -i* dan juga apabila kata itu dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat*.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:93), Alwi *et al.* berpendapat bahwa verba dapat dibedakan dengan kelas kata lain karena ciri-ciri berikut.

1. Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain.
2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan pengertian verba, penulis mengacu pada pendapat Alwi *et al.* karena ciri-ciri verba pada pendapat itu lebih lengkap dan mencakup ketiga pendapat sebelumnya.

Pembicaraan verba ulang dalam subbab ini terbagi atas tiga kelompok, yaitu (1) fungsi verba ulang, (2) keserasian verba ulang, dan (3) tipe-tipe verba ulang.

3.2.1 Fungsi Verba Ulang

Yang dimaksud dengan fungsi dalam bagian ini adalah kedudukan atau tugas verba ulang. Selanjutnya, kedudukan atau tugas verba ulang dilihat dalam tataran frasa dan tataran klausa.

3.2.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas

Pada umumnya sebuah frasa terdiri atas induk dan pewatas. Dalam tataran frasa, verba ulang dapat berkedudukan sebagai induk dan dapat pula sebagai pewatas.

Dalam tataran frasa, induk merupakan konstituen terpenting yang mempunyai fungsi sintaksis yang sama dengan keseluruhan konstituen. Contoh verba ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pada kalimat berikut.

- (86) Karena orang tuanya *sangat menyanjung-nyanjungnya*, ia jadi manja.
- (87) Rupa-rupanya penumpang tadi *sangat tergesa-gesa* karena berkali-kali ia berseru, "Percepat sedikit."
- (88) Saya *tidak pernah mengutik-utik* uang amanat itu, apalagi

menggunakannya untuk belanja.

- (89) Arus listriknya tidak stabil, *sering terputus-putus*.
- (90) Kami *hanya menduga-duga saja* bahwa ia akan datang.
- (91) Pengembang *tidak perlu bersusah-susah* untuk meningkatkan mutu RS/RSS yang dibangunnya.
- (92) Dengan melakukan hobi, ketegangan pikiran *akan berangsur-angsur* hilang.
- (93) Hidup *bukan menghitung-hitung* bintang di langit.
- (94) Di suatu sore yang cerah, aku *sedang berjalan-jalan* di pinggir pematang sawah menikmati udara yang sejuk.

Kata-kata *menyanjung-nyanjungkannya*, *tergesa-gesa*, *mengutik-utik*, *terputus-putus*, *menduga-duga*, *bersusah-susah*, *berangsur-angsur*, *menghitung-hitung*, dan *berjalan-jalan* pada kalimat (86--94) adalah verba ulang. Verba ulang itu berkedudukan sebagai induk jika verba ulang itu berada dalam frasa, yaitu frasa *sangat menyanjung-nyanjungkannya* pada kalimat (86), *sangat tergesa-gesa* pada kalimat (87), *tidak pernah mengutik-utik* pada kalimat (88), *sering terputus-putus* pada kalimat (89), *hanya menduga-duga saja* pada kalimat (90), *tidak perlu bersusah-susah* pada kalimat (91), *akan berangsur-angsur* pada kalimat (92), *bukan menghitung-hitung* pada kalimat (93), dan *sedang berjalan-jalan* pada kalimat (94). Jadi, verba ulang *menyanjung-nyanjungnya*, *tergesa-gesa*, *mengutik-utik*, *terputus-putus*, *menduga-duga*, *bersusah-susah*, *berangsur-angsur*, *menghitung-hitung*, dan *berjalan-jalan* dalam frasa *sangat menyanjung-nyanjungnya*, *sangat tergesa-gesa*, *tidak pernah mengutik-utik*, *sering terputus-putus*, *hanya menduga-duga saja*, *tidak perlu bersusah-susah*, *akan berangsur-angsur*, *bukan menghitung-hitung*, dan *sedang berjalan-jalan* berkedudukan sebagai induk, sedangkan kata *selalu*, *sangat*, *tidak pernah*, *sering*, *hanya*, *saja*, *tidak perlu*, *akan*, *bukan*, dan *sedang* adalah sebagai pewatas.

Selain sebagai induk, verba ulang dapat juga berkedudukan sebagai pewatas. Contoh verba ulang yang berkedudukan sebagai pewatas tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (95) *Langkah untuk meraih piala adipura yang diidam-idamkan tinggal sekali lagi.*
- (96) *Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki 40 ribu hektar wilayah berawa-rawa.*
- (97) *Ia pergi dengan air mata berambai-ambai.*
- (98) *Arus yang bergolak-golak itu telah menghanyutkan perahu-perahu nelayan.*
- (99) *Potongan gaji guru yang terus-menerus akan menurunkan semangat mereka.*
- (100) *Berbagai teori dan pemikiran berkembang untuk mencari hakikat kemanusiaan yang terombang-ambing itu.*

Pada kalimat (95--100) kata *diidam-idamkan*, *berawa-rawa*, *berambai-ambai*, *bergolak-golak*, *terus-menerus*, dan *terombang-ambing* adalah verba ulang. Verba ulang itu berkedudukan sebagai induk jika verba ulang itu berada dalam frasa, yaitu frasa *langkah untuk meraih piala adipura yang diidam-idamkan* pada kalimat (95), *40 ribu hektar wilayah berawa-rawa* pada kalimat (96), *dengan air mata berambai-ambai* pada kalimat (97), *arus yang bergolak-golak itu* pada kalimat (98), *potongan gaji guru yang terus menerus* pada kalimat (99), dan *untuk mencari hakikat kemanusiaan yang terombang-ambing itu* pada kalimat (100). Verba ulang *diidam-idamkan*, *berawa-rawa*, *berambai-ambai*, *bergolak-golak*, *terus-menerus*, dan *terombang-ambing* dalam frasa *langkah untuk meraih piala adipura yang diidam-idamkan*, *40 ribu hektar wilayah berawa-rawa*, *dengan air mata berambai-ambai*, *arus yang bergolak-golak itu*, *potongan gaji guru yang terus-menerus*, dan *untuk mencari hakikat kemanusiaan yang terombang-ambing itu* berkedudukan sebagai pewatas, sedangkan induknya adalah *akan duduk*, *berdiri*, *langkah untuk meraih piala adipura*, *40 ribu hektar wilayah*, *air mata*, *arus*, *jatuh*, *telah bekerja*, *potongan gaji guru*, dan *untuk mencari hakikat kemanusiaan*.

3.2.1.2 Tataran Klausa

Dalam tataran klausa kata ulang yang berkategori verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat. Verba ulang dapat juga berfungsi sebagai

subjek, tetapi sangat jarang digunakan. Berikut uraian kedua bagian itu.

3.2.1.2.1 Predikat

Contoh verba ulang yang berfungsi sebagai predikat tampak pada kalimat berikut.

- (101) Setelah dijelaskan, ia pun *mengangguk-angguk* tanda setuju.
- (102) Karungnya pecah dan isinya *bertabur-taburan* di lantai.
- (103) Mereka *mengacak-acak* isi rumah tersebut, tetapi tak tersisa secuil pun barang perabot di sana.
- (104) Anak-anak itu *bersorak-sorak* ketika ibunya pulang.
- (105) Pemerintah *mengancar-ancar* daerah sebagai daerah transmigrasi baru.
- (106) Anak-anak *berteriak-teriak* sambil memburu-buru layang-layang.
- (107) Ia *melambai-lambaikan* tangannya.
- (108) Mari kita *duduk-duduk* di bawah pohon itu.
- (109) Sebelum bertanding, mereka *berlari-lari* dahulu.

Pada kalimat (101--109) kata *mengangguk-angguk*, *bertabur-taburan*, *mengacak-acak*, *bersorak-sorak*, *mengancar-ancar*, *berteriak-teriak*, *melambai-lambaikan*, *duduk-duduk*, *berlari-lari* adalah verba ulang. Pada kalimat (101--109) di atas, verba ulang *mengangguk-angguk*, *bertabur-taburan*, *mengacak-acak*, *bersorak-sorak*, *mengancar-ancar*, *berteriak-teriak*, *melambai-lambaikan*, *duduk-duduk*, *berlari-lari* berfungsi sebagai predikat.

3.2.1.2.2 Subjek

Contoh verba ulang yang berfungsi sebagai subjek tampak pada kalimat (110) dan (111) berikut.

- (110) *Berlari-lari* menyehatkan badan.
- (111) *Makan-makan* adalah hobi adik saya.

Pada kalimat (110) dan (111) kata *berlari-lari* dan *makan-makan* adalah verba ulang, yang berfungsi sebagai subjek.

3.2.2 Kesorasian Verba Ulang

Verba ulang yang berfungsi sebagai predikat sebuah kalimat adakalanya mempunyai pengaruh pada konstituen yang ada di sebelah kiri dan kanannya.

3.2.2.1 Konstituen di Sebelah Kiri

Pada umumnya, konstituen yang terletak di sebelah kiri verba ulang berfungsi sebagai subjek, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (112) Setiap kali diadakan demonstrasi terjun payung atau pertandingan layang gantung, masyarakat *berbondong-bondong* ke tempat demonstrasi itu.
- (113) Masing-masing saluran televisi *berlomba-lomba* menayangkan film-film atau sinetron yang berkisar pada tiga hal: kriminalitas, kehidupan seks yang kian longgar, dan cerita-cerita detektif yang seolah-olah mengajari masyarakat untuk melakukan kejahatan.

Kata *berbondong-bondong* dan *berlomba-lomba* pada kalimat (112) dan (113) adalah verba ulang. Penggunaannya pada kalimat itu mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kirinya. Pada kalimat (112) dan (113), itu konstituen yang berada di sebelah kiri verba ulang itu berfungsi sebagai subjek. Verba ulang mengandung makna bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh subjek lebih dari satu orang dan secara bersama-sama. Jadi, kalimat (112) dan (113) tidak dapat menggunakan subjek yang bermakna tunggal, seperti tampak pada kalimat (112a) dan (113a) berikut.

- (112a) *Setiap kali diadakan demonstrasi terjun payung atau pertandingan layang gantung, Ali *berbondong-bondong* ke tempat demonstrasi itu.
- (113a) *TVRI *berlomba-lomba* menayangkan film-film atau sinetron yang berkisar pada tiga hal: kriminalitas, kehidupan seks yang kian longgar, dan cerita-cerita detektif yang seolah-olah mengajari masyarakat untuk melakukan kejahatan.

Pada kalimat (112a) dan (113a) penggunaan subjek *Ali* dan *TVRI* tidak serasi dengan pemakaian predikat *berbondong-bondong* dan *berlomba-lomba*. Verba ulang *berbondong-bondong* dan *berlomba-lomba* mengandung makna bahwa pelakunya tidak tunggal. Dengan demikian, subjek yang terdapat pada kalimat yang predikatnya *berbondong-bondong* dan *berlomba-lomba* juga harus bermakna tidak tunggal. Pemakaian subjek *Ali* dan *TVRI* pada kalimat (112a) dan (113a) menjadikan kalimat-kalimat itu tidak berterima. Ketidakberterimaan kata *Ali* dan *TVRI* dilihat dari segi penalaran, sedangkan dari segi gramatikanya kalimat (112a) dan (113a) itu berterima.

Dari perbandingan kalimat (112, 112a, 113, 113a), dapat disimpulkan bahwa verba ulang yang berfungsi sebagai predikat mempengaruhi pemakaian subjeknya. Pemakaian predikat verba ulang harus sesuai dengan pemakaian subjeknya. Jika tidak demikian, kalimatnya menjadi tidak berterima.

Tidak semua verba ulang mempengaruhi konstituen di sebelah kirinya, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (114) Mereka *berlari-lari* di halaman.
- (115) Anak-anak itu *bermain-main* di dalam kamar.
- (116) Anti *memaki-maki* orang yang menggagangnya.
- (117) Ahmad *duduk-duduk* di bawah pohon jambu.

Kata *berlari-lari*, *bermain-main*, *memaki-maki*, dan *duduk-duduk* pada kalimat (114--117) adalah verba ulang. Pada kalimat itu pemakaian verba ulang *berlari-lari*, *bermain-main*, *memaki-maki*, dan *duduk-duduk* tidak mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kirinya. Pada kalimat (114--117), konstituen yang berada di sebelah kiri verba ulang *berlari-lari*, *bermain-main*, *memaki-maki*, dan *duduk-duduk* berfungsi sebagai subjek. Berbeda halnya dengan kalimat (112) dan (113), pada kalimat (114--117) perilaku verba ulang *berlari-lari*, *bermain-main*, *memaki-maki*, dan *duduk-duduk* tidak mempengaruhi konstituen subjek yang ada di sebelah kirinya. Jika menggunakan subjek yang mengandung makna tunggal, kalimat-kalimat itu berterima, seperti tampak pada kalimat (114a) dan (115a) di bawah ini.

(114a) Ali *berlari-lari* di halaman.

(115a) Dia *bermain-main* di dalam kamar.

Pada kalimat (114a) dan (115a), pemakaian subjek *Ali* dan *dia* sesuai dengan pemakaian predikat *berlari-lari* dan *bermain-main*. Verba ulang *berlari-lari* dan *bermain-main* mengandung makna bahwa pelakunya bisa tunggal atau tidak tunggal. Pemakaian subjek *mereka* dan *anak-anak* serta pemakaian subjek *Ali* dan *dia* pada kalimat-kalimat itu tetap berterima. Demikian pula halnya pada kalimat (116) dan (117). Subjek kalimat (116) dan (117) dapat diganti dengan subjek yang mengandung makna jamak atau tidak tunggal, seperti tampak pada kalimat (116a) dan (117a) berikut.

(116a) Mereka *memaki-maki* orang yang mengganggunya.

(117a) Anak-anak *duduk-duduk* di bawah pohon jambu.

Berdasarkan perbandingan antara kalimat (112) dan (113) dengan kalimat (114--117), dapat diambil kesimpulan bahwa konstituen yang terletak di sebelah kiri verba ulang, yaitu subjek, tergantung dari makna verba ulang itu. Jika verba ulang mengandung makna perbuatan dikerjakan oleh pelaku tunggal atau jamak, subjeknya disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh verba ulang itu, apakah perbuatan yang dikerjakan oleh pelaku tunggal atau jamak. Akan tetapi, jika verba ulang tidak mengandung makna perbuatan yang dikerjakan oleh pelaku tunggal atau jamak, subjek tidak dipengaruhi oleh verba ulang itu; dan subjek bisa tunggal atau jamak.

3.2.2.2 Konstituen di sebelah kanan

Konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang dapat berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau keterangan, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(118) Anak-anak itu *berkejar-kejaran* di halaman.

(119) Dia *menginjak-injak* buku itu dengan geram.

Kata *berkejar-kejaran* dan *menginjak-injak* pada kalimat (118) dan (119) adalah verba ulang. Perilaku verba ulang *berkejar-kejaran* dan *menginjak-injak* tidak mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kanannya. Pada kalimat (118) dan (119) di atas konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang *berkejar-kejaran* dan *menginjak-injak* berfungsi sebagai objek pada kalimat (119) dan keterangan pada kalimat (118).

3.2.3 Tipe Verba Ulang

Kata ulang yang berkategori verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat. Predikat adalah unsur yang terpenting dalam sebuah kalimat. Di samping predikat, ada unsur-unsur lain dalam kalimat, seperti subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Unsur-unsur itu ada yang wajib hadir dan ada pula yang tidak wajib hadir atau dapat dihilangkan, seperti terlihat pada kalimat di bawah ini.

- (120) Arus listrik sering *terputus-putus*.
 (121) Anak-anak itu *berteriak-teriak*.

Pada kalimat (120) dan (121) verba ulang *terputus-putus* dan *berteriak-teriak* berfungsi sebagai predikat, sedangkan *arus listrik* dan *anak-anak itu* berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat-kalimat itu verba ulang *terputus-putus* dan *berteriak-teriak* tidak mewajibkan hadirnya unsur lain yang posisinya terletak di sebelah kanan verba ulang itu. Berbeda halnya pada kalimat berikut ini.

- (122) Ana *tidak membesar-besarkan* kejadian yang sebenarnya.
 (123) Kedua partai itu *berebut-rebutan* kursi.

Kalimat (122) dan (123) mempunyai tiga unsur, yaitu subjek, predikat, dan objek. Kata *dia* dan *kedua partai itu* berfungsi sebagai subjek, kata *tidak membesar-besarkan* dan *berebut-rebutan* berfungsi sebagai predikat, dan *kejadian yang sebenarnya* dan *kursi* berfungsi sebagai objek. Verba ulang *membesar-besarkan* dan *berebut-rebutan* pada kalimat-kalimat itu membutuhkan kehadiran unsur *kejadian yang sebenarnya* pada

kalimat (122) dan *kursi* pada kalimat (123). Berbeda halnya dengan verba ulang *terputus-putus* dan *berteriak-teriak* pada kalimat (120) dan (121), pada kalimat (122) dan (123) verba ulang *membesar-besarkan* dan *berebut-rebutan* mewajibkan kehadiran unsur di sebelah kanannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa verba ulang dapat dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur yang wajib hadir yang menyertai verba ulang itu atau dapat juga dikatakan berdasarkan ketransitifan verba ulang itu. Berdasarkan data yang telah terkumpul, verba ulang dapat dikelompokkan atas dua tipe, yaitu (1) tipe verba ulang yang transitif dan (2) tipe verba ulang yang taktransitif.

3.2.3.1 Tipe I: Verba Ulang yang Transitif

Verba ulang yang transitif adalah verba ulang yang memerlukan konstituen yang mengikutinya dan konstituen itu berkategori nomina.

- (124) Kedua partai itu *berebut-rebutan* kursi.
- (125) Gelombang *mengambung-ambungkan* kapal itu.
- (126) Gadis itu *memaki-maki* orang yang mencoba mengganggunya.
- (127) Kami *menanti-nanti* kedatangan tamu.
- (128) Ia *melambai-lambaikan* tangannya.

Pada kalimat (124--128) di atas, unsur *kursi*, *kapal itu*, *orang yang mencoba mengganggunya*, *kedatangan tamu*, dan *tangannya* merupakan konstituen yang wajib hadir yang menyertai verba ulang *berebut-rebutan*, *mengambung-ambungkan*, *memaki-maki*, *menanti-nanti*, dan *melambai-lambaikan*. Kehadiran unsur *kursi*, *kapal itu*, *orang yang mencoba mengganggunya*, *kedatangan tamu*, dan *tangannya* pada kalimat-kalimat itu bersifat wajib karena apabila unsur-unsur itu dihilangkan, kalimat menjadi tidak bermakna.

Konstituen yang terletak di sebelah kiri verba ulang, yaitu *kedua partai itu*, *gelombang*, *gadis itu*, *kami*, dan *ia*, berfungsi sebagai subjek pada kalimat (124--128), sedangkan konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang, yaitu *kapal itu*, *orang yang mencoba mengganggunya*, *kedatangan tamu*, dan *tangannya*, berfungsi sebagai objek

pada kalimat (125--128) dan konstituen *kursi* pada kalimat (124) berfungsi sebagai pelengkap. Sekarang perhatikan kalimat (129) berikut.

(129) Dari tadi kami *menanti-nanti* kedatangan tamu.

Sama seperti kalimat (124--128), pada kalimat (129) juga ada konstituen yang harus hadir, yaitu konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang *menanti-nanti*, yaitu *kedatangan tamu*. Pada kalimat itu, konstituen yang berada di sebelah kiri verba ulang berfungsi sebagai subjek kalimat dan konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang berfungsi sebagai objek. Adapun unsur *dari tadi* berfungsi sebagai keterangan. Unsur itu bukan merupakan unsur yang wajib hadir dalam kalimat (129) itu karena jika unsur itu dihilangkan, kalimat itu tetap berterima, seperti tampak pada kalimat (129a) berikut.

(129a) Kami *menanti-nanti* kedatangan tamu.

Perhatikan pula kalimat berikut.

(130) Ia *hanya mencari-cari* alasan yang tidak masuk akal sebagai pelarian.

(131) Sapi itu *mengibas-ngibaskan* ekornya.

Pada kalimat (130) dan (131), yang berada di sebelah kanan verba ulang *mencari-cari* dan *mengibas-ngibaskan* adalah *alasan yang tidak masuk akal* dan *ekornya*. Konstituen yang berada di sebelah kiri verba ulang berfungsi sebagai subjek dan konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (130) verba ulang *mencari-cari* berfungsi sebagai predikat apabila berada dalam frasa *hanya mencari-cari*. Verba ulang *mencari-cari* merupakan inti dari frasa *hanya mencari-cari*.

(132) Engkau *tentu dapat membayang-bayangkan* kesukaran yang dialami oleh murid-murid itu.

Pada kalimat (132) perilaku verba ulang *membayang-bayangkan* juga membutuhkan kehadiran konstituen di sebelah kanannya, yaitu *kesukaran yang dialami oleh murid-murid itu*. Konstituen yang terletak di sebelah kiri verba ulang berfungsi sebagai subjek dan konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang berfungsi sebagai objek. Sama seperti kalimat (130), verba ulang *membayang-bayangkan* berfungsi sebagai predikat jika terdapat dalam frasa *tentu dapat membayang-bayangkan*. Predikat pada kalimat (132) itu merupakan predikat yang beberba ganda atau predikat yang menggunakan dua verba. Sekarang mari kita perhatikan kalimat berikut.

- (133) Mereka *mengacak-acak* isi rumah tersebut, tetapi tak tersisa secul pun barang perabot di sana.

Pada kalimat (133) verba ulang *mengacak-acak* juga membutuhkan kehadiran konstituen yang berada di sebelah kanan verba ulang. Konstituen *mereka* berfungsi sebagai subjek dan konstituen *isi rumah tersebut* berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat (133) itu verba ulang *mengacak-acak* terdapat di dalam kalimat majemuk bertingkat dan berfungsi sebagai predikat dalam klausa *mereka mengacak-acak isi rumah tersebut*.

3.2.3.2 Tipe II: Verba Ulang yang Taktransitif

Verba ulang yang bertipe seperti ini adalah verba ulang yang tidak mewajibkan kehadiran konstituen di sebelah kanannya.

- (134) Dulu, disaat manisnya hubungan mereka, lelaki itu pernah *berangan-angan*.
 (135) Anak-anak itu *berteriak-teriak*.

Kalimat (134) dan (135) tidak mewajibkan hadirnya konstituen di sebelah kanan verba ulang. Konstituen *dulu, disaat manisnya hubungan mereka* berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat (134) itu. Konstituen *lelaki itu* pada kalimat (134) dan *anak-anak* pada kalimat (135) berfungsi sebagai subjek kalimat dan posisinya terletak di sebelah kiri verba ulang.

Sekarang perhatikan kalimat berikut.

- (136) Rupa-rupanya penumpang tadi sangat *tergesa-gesa* karena berkali-kali ia berseru percepat sedikit.
- (137) Di kereta api kami *tersenguk-senguk* meskipun tidak mengantuk.
- (138) Setelah dijelaskan, ia pun *mengangguk-angguk* tanda setuju.

Sama seperti kalimat (134) dan (135), pada kalimat (136--138) juga tidak ada konstituen yang wajib hadir. Kalimat (136--138) merupakan kalimat majemuk. Pada kalimat (136--138) kata ulang *tergesa-gesa*, *tersenguk-senguk*, dan *mengangguk-angguk* terdapat dalam klausa induk. Konstituen *penumpang tadi* pada kalimat (136), *kami* pada kalimat (137), dan *ia pun* pada kalimat (138) berfungsi sebagai subjek. Perhatikan pula kalimat (139) berikut.

- (139) Mari kita *duduk-duduk* di bawah pohon itu.

Verba ulang *duduk-duduk* pada kalimat (139) juga termasuk golongan verba ulang yang tidak mewajibkan hadirnya konstituen di sebelah kanan verba ulang. Konstituen *kita* berfungsi sebagai subjek. Unsur *di bawah pohon itu* merupakan keterangan dan unsur itu tidak wajib hadir atau dapat dihilangkan.

- (140) Suara azan terdengar *bersahut-sahutan*.
- (141) Kepala saya terasa pusing dan *mengentak-entak*.

Verba ulang *bersahut-sahutan* dan *mengentak-entak* juga merupakan verba ulang yang tidak mewajibkan kehadiran konstituen di sebelah kanan verba ulang. Pada kalimat (140) itu fungsi verba ulang *bersahut-sahutan* adalah keterangan tambahan dari predikat *terdengar bersahut-sahutan*, atau dapat juga dikatakan sebagai pewatas dari frasa *terdengar bersahut-sahutan* yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat itu. Adapun verba ulang *mengentak-entak* berfungsi sebagai predikat yang kedua. Predikat pertama dari kalimat (141) itu adalah *terasa pusing*. Jadi, verba ulang *mengentak-entak* terdapat pada klausa kedua dalam kalimat majemuk setara.

3.3 Analisis Sintaksis Adjektiva Ulang

Dalam bagian ini akan diuraikan kata ulang yang berkategori adjektiva. Sebelum analisis diketengahkan akan dijelaskan pengertian adjektiva. Untuk menentukan pengertian adjektiva, kami mengacu pada beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut.

Menurut Kridalaksana (1990:57), sebuah kata dapat diketahui berkategori adjektiva jika kata itu mempunyai ciri sebagai berikut.

1. dapat bergabung dengan partikel *tidak*,
2. dapat mendampingi nomina,
3. dapat didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*,
4. mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er, -if, -i*, dan
5. dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke...-an*.

Dalam buku *Tatabahasa Indonesia*, Keraf (1991) berpendapat bahwa adjektiva mempunyai beberapa ciri, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk

Dari segi bentuk, adjektiva dapat menurunkan paradigma bentuk *se + reduplikasi kata dasar + nya*.

Contoh:

setinggi-tingginya
secepat-cepatnya
sebaik-baiknya

2. Kelompok kata

Dari segi kelompok kata, adjektiva dapat diterangkan oleh kata-kata *paling, lebih, dan sekali*.

Contoh:

besar sekali, paling besar, lebih besar
tinggi sekali, paling tinggi, lebih tinggi

3. Transposisi

Sebuah kata tergolong ke dalam kata sifat jika kata itu dapat berpindah kelas dengan bantuan morfem-morfem terikat, seperti *peng-, ke--an, dan meng-*, dan *-kan*.

Contoh:

pembesar, membesarkan, perbesar, pembesaran, kebesaran

Adapun menurut Alwi *et al.* (1993) adjektiva memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina yang menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Selain itu, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Keterangan dan fungsi dapat mengungkapkan suatu sifat atau keadaan. Ciri adjektiva yang lain adalah kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata, seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva.

Pada umumnya ketiga pendapat tentang pengertian adjektiva itu hampir sama. Kridalaksana dan Keraf melihat adjektiva dari segi morfologis dan sintaksis, sedangkan Alwi *et al.* melihat adjektiva dari segi morfologis, sintaksis, dan semantis.

Pembicaraan adjektiva ulang dalam subbab ini, akan diketengahkan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) fungsi adjektiva ulang, (2) keserasian adjektiva ulang, dan (3) tipe adjektiva ulang.

3.3.1 Fungsi Adjektiva Ulang

Yang dimaksud dengan fungsi dalam bagian ini adalah kedudukan atau tugas adjektiva ulang. Kedudukan atau tugas adjektiva ulang dilihat dalam tataran frasa dan tataran klausa.

3.3.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas

Pada umumnya sebuah frasa terdiri atas induk dan pewatas. Sama seperti verba ulang, dalam tataran frasa, adjektiva ulang dapat berkedudukan sebagai induk dan dapat pula sebagai pewatas.

Dalam tataran frasa, induk merupakan konstituen yang terpenting dan mempunyai fungsi sintaksis yang sama dengan keseluruhan konstituen. Contoh adjektiva ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pada kalimat berikut.

- (142) Suaranya *serak-serak basah*.
- (143) Sikapnya sekarang jadi *tua-tua keladi*.
- (144) Kain-kain itu *halus-halus sekali*.
- (145) Penjahat itu *kasar-kasar sekali*.

(146) Anak-anak itu *pintar-pintar sekali*.

Kata-kata *serak-serak*, *tua-tua*, *halus-halus*, *kasar-kasar*, dan *pintar-pintar* pada kalimat (142--146) merupakan adjektiva ulang.

Adjektiva ulang yang terdapat dalam kalimat (142--146) itu terdapat dalam frasa *serak-serak basah* pada kalimat (142), *tua-tua keladi* pada kalimat (143), *halus-halus sekali* pada kalimat (144), *kasar-kasar sekali* pada kalimat (145), dan *pintar-pintar sekali* pada kalimat (146).

Kata ulang *serak-serak*, *tua-tua*, *halus-halus*, *kasar-kasar*, dan *pintar-pintar* dalam frasa *serak-serak basah*, *tua-tua keladi*, *halus-halus sekali*, *kasar-kasar sekali*, dan *pintar-pintar sekali* adalah induk, sedangkan *basah* pada kalimat (142), *keladi* pada kalimat (143), dan *sekali* pada kalimat (144--146) adalah pewatas.

Selain sebagai induk, adjektiva ulang dapat juga berfungsi sebagai pewatas. Contoh adjektiva ulang yang berkedudukan sebagai pewatas tampak dalam kalimat di bawah ini.

- (147) orang *baik-baik*
- (148) kemenangan *gilang-gemilang*
- (149) usaha *sekuat-kuatnya*
- (150) pertemuan *ramah-tamah*

Pada contoh (147--150) kata-kata *baik-baik*, *gilang-gemilang*, *sekuat-kuatnya*, dan *ramah-tamah* merupakan adjektiva ulang.

Adjektiva ulang *baik-baik*, *gilang-gemilang*, *sekuat-kuatnya*, dan *ramah-tamah* dalam frasa *orang baik-baik*, *kemenangan gilang-gemilang*, *usaha sekuat-kuatnya*, dan *pertemuan ramah-tamah* berkedudukan sebagai pewatas karena adjektiva ulang itu merupakan bagian yang menerangkan induk. Induk dalam frasa itu adalah *orang*, *kemenangan*, *usaha*, dan *pertemuan*.

3.3.1.2 Tataran Klausa

Dalam tataran klausa, adjektiva ulang dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap atau keterangan. Berikut uraian bagian-bagian itu.

3.3.1.2.1 Predikat

Contoh kata ulang yang berfungsi sebagai predikat tampak pada kalimat berikut.

- (151) Bunganya *putih-putih*.
- (152) Keadaan rumah itu *acak-acakan*.
- (153) Anak Ibu Leli *cantik-cantik*.
- (154) Warna daun itu *kekuning-kuningan*.

Pada kalimat (151--154) kata *putih-putih*, *acak-acakan*, *cantik-cantik*, dan *kekuning-kuningan* merupakan adjektiva ulang. Pada kalimat itu, kata ulang *putih-putih*, *acak-acakan*, *cantik-cantik*, dan *kekuning-kuningan* berfungsi sebagai predikat.

3.3.1.2.2 Pelengkap

Adjektiva ulang dapat juga berfungsi sebagai pelengkap, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (155) Ia berkostum *hitam-hitam*.
- (156) Setiap upacara bendera, Siswa SMU Jaya berpakaian *putih-putih*.
- (157) Baju Pak Hamdani berwarna *biru-biru*.

Kata *hitam-hitam*, *putih-putih*, dan *biru-biru* pada kalimat (155--157) merupakan adjektiva ulang. Pada kalimat (155--157) itu adjektiva ulang *hitam-hitam*, *putih-putih*, dan *biru-biru* berfungsi sebagai pelengkap. Dalam bahasa Indonesia, adjektiva ulang yang berfungsi sebagai pelengkap adalah adjektiva ulang warna. Adapun adjektiva ulang yang bukan warna berfungsi sebagai keterangan, seperti tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (158) Mereka berjalan *cepat-cepat*.
- (159) Anto berteriak *keras-keras*.
- (160) Ina bernyanyi *pelan-pelan*.

Pada kalimat (158--160) di atas, kata *cepat-cepat*, *keras-keras*, dan *pelan-pelan* merupakan adjektiva ulang yang berfungsi sebagai keterangan.

3.3.1.2.3 Keterangan

Selain contoh kalimat (158--160), adjektiva ulang dapat juga menduduki fungsi keterangan, seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (161) Dia datang ke rumahku *dengan tergesa-gesa*.
- (162) Ia mengulurkan tangannya *dengan kemalu-maluan*.
- (163) Adik saya merayakan pesta ulang tahun *secara besar-besaran*.

Pada kalimat (161--163) di atas, kata *tergesa-gesa*, *kemalu-maluan*, dan *besar-besaran* merupakan adjektiva ulang yang berfungsi sebagai keterangan. Berbeda halnya dengan kalimat (158--160), pada kalimat (161--163) adjektiva ulang yang berfungsi sebagai keterangan terdapat dalam frasa preposisional, yaitu frasa preposisional *dengan tergesa-gesa*, *dengan kemalu-maluan*, dan *secara besar-besaran*.

3.3.2 Keserasian Adjektiva Ulang

Perilaku adjektiva ulang dalam sebuah kalimat dapat dilihat dari kehadiran dengan konstituen yang ada di sebelah kirinya dan konstituen yang ada di sebelah kanannya. Berdasarkan data yang telah terkumpul, adjektiva ulang terletak pada posisi akhir, baik yang berfungsi sebagai predikat maupun yang berfungsi sebagai keterangan atau pelengkap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya diuraikan keserasian adjektiva ulang dengan konstituen di sebelah kirinya.

3.3.2.1 Konstituen di Sebelah Kiri Kata Ulang

Konstituen yang ada di sebelah kiri adjektiva ulang dapat berupa subjek, predikat, keterangan, atau objek, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (164) Karena sudah lama, baju putih itu *kekuning-kuningan*.
- (165) Kulitnya *kemerah-merahan* karena terbakar sinar matahari.

- (166) Ia sakit *gatal-gatal*.
 (167) Orang tua itu berjalan *pelan-pelan*.
 (168) Dia pergi ke Bogor dengan *tergesa-gesa*.
 (169) Adik saya merayakan pesta ulang tahunnya secara *besar-besaran*.

Kata *kekuning-kuningan*, *kemerah-merahan*, *gatal-gatal*, *pelan-pelan*, *tergesa-gesa*, dan *besar-besaran* pada kalimat (164--169) adalah adjektiva ulang.

Penggunaan kata ulang *kekuning-kuningan*, *kemerah-merahan*, *gatal-gatal*, *pelan-pelan*, *tergesa-gesa*, dan *besar-besaran* tidak mempengaruhi konstituen di sebelah kirinya. Pada kalimat (164--169) itu konstituen yang berada di sebelah kiri kata ulang *kekuning-kuningan*, *kemerah-merahan*, *gatal-gatal*, *pelan-pelan*, *tergesa-gesa*, dan *besar-besaran* adalah subjek pada kalimat (164) dan (165), predikat pada kalimat (166) dan (167), keterangan pada kalimat (168), dan objek pada kalimat (169). Pada kalimat (164) dan (165), subjek kalimatnya mengandung makna tunggal. Jika subjek kalimat itu diganti dengan yang mengandung makna jamak, kalimat itu tetap berterima seperti tampak pada kalimat (164a) dan (165a).

- (164a) Karena sudah lama, baju-baju putih itu *kekuning-kuningan*.
 (165a) Kulit anak-anak itu *kemerah-merahan* karena terbakar sinar matahari.

Begitu juga pada kalimat (166--169), perilaku kata ulang *gatal-gatal*, *pelan-pelan*, *tergesa-gesa*, dan *besar-besaran* tidak mempengaruhi predikat, objek, dan keterangan yang ada di sebelah kirinya.

3.3.3 Tipe Adjektiva Ulang

Seperti telah disebutkan, adjektiva ulang dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, dan keterangan. Berbeda dengan verba ulang, adjektiva ulang dapat dikelompokkan atas tiga tipe, yaitu tipe adjektiva ulang yang berfungsi predikatif, adjektiva ulang yang berfungsi nonpredikatif, dan tipe adjektiva ulang yang berfungsi atributif. Berikut ini pembicaraan

bagian-bagian itu.

3.3.3.1 Tipe I: Adjektiva Ulang yang Berfungsi Predikatif

Adjektiva ulang yang bertipe seperti ini adalah adjektiva ulang yang berfungsi sebagai predikat. Contoh adjektiva ulang yang bertipe ini adalah sebagai berikut.

- (170) Buah-buahan itu *mentah-mentah*.
- (171) Anak-anak itu *pintar-pintar*.
- (172) Rumah-rumah di kompleks kami *besar-besar*.
- (173) Kain-kain itu *halus-halus*.
- (174) Buku-buku itu *bagus-bagus*.

Pada kalimat (170--174), unsur *mentah-mentah*, *pintar-pintar*, *besar-besar*, *halus-halus*, dan *bagus-bagus* merupakan adjektiva ulang yang berfungsi sebagai predikat.

3.3.3.2 Tipe II: Adjektiva Ulang yang Berfungsi Nonpredikatif

Adjektiva ulang tipe ini adalah adjektiva ulang yang berfungsi selain predikat. Seperti telah disebutkan pada butir 3.3.1.2.2 dan 3.3.1.2.3, adjektiva ulang selain berfungsi sebagai predikat dapat juga berfungsi sebagai pelengkap dan keterangan. Contoh adjektiva ulang yang bertipe seperti ini adalah sebagai berikut.

- (175) Pekerja pabrik itu berseragam *biru-biru*.
- (176) Baju pramuniaga toko Indah berwarna *hijau-hijau*.
- (177) Orang tua itu berjalan *pelan-pelan*.
- (178) Karena dikejar anjing, anak itu berlari *pontang-panting*.
- (179) Karena takut terlambat, Ana makan *cepat-cepat*.

Pada kalimat (170--174), *biru-biru*, *hijau-hijau*, *pelan-pelan*, *pontang-panting*, dan *cepat-cepat* merupakan adjektiva ulang. Adjektiva ulang *biru-biru*, *hijau-hijau*, *pelan-pelan*, *pontang-panting*, dan *cepat-cepat* berfungsi sebagai pelengkap, yaitu kalimat (175) dan (176), dan berfungsi sebagai keterangan, yaitu pada kalimat (177--179).

3.3.3.3 Tipe III: Adjektiva Ulang yang Berfungsi Atributif

Adjektiva ulang tipe ini adalah adjektiva ulang yang berfungsi sebagai atribut atau pewatas dalam frasa. Seperti telah disebutkan pada butir 3.3.1.1, adjektiva ulang yang berfungsi seperti ini tampak pada konstruksi berikut.

- (180) Anak *baik-baik*
- (181) Orang *tua-tua*
- (182) rumah *besar-besar*
- (183) Anak Pak Ahmad *tinggi-tinggi*

Pada contoh (180--183) di atas, kata-kata *baik-baik*, *tua-tua*, *besar-besar*, dan *tinggi-tinggi* merupakan adjektiva ulang. Adjektiva ulang *baik-baik*, *tua-tua*, *besar-besar*, dan *tinggi-tinggi* berada dalam frasa *anak baik-baik*, *orang tua-tua*, *rumah besar-besar*, dan *anak Pak Ahmad tinggi-tinggi* berfungsi atributif, yaitu atribut dari nomina atau frasa nomina *anak*, *orang*, *rumah*, dan *anak Pak Ahmad*.

3.4 Analisis Sintaksis Adverbia Ulang

Dalam bagian ini diuraikan kata ulang yang berkategori adverbia. Sebelum analisisnya diketengahkan, akan dijelaskan pengertian adverbia. Untuk pengertian adverbia, penulis mengacu pada beberapa pendapat, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Menurut Kridalaksana (1990:79), adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis, misalnya *Ia sudah pergi*. Kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva, misalnya dalam kalimat *Saatnya sudah dekat*. Jadi, adanya verba bukan menjadi ciri adverbia walaupun banyak adverbia yang dapat mendampingi verba.

Adapun dalam buku *Tata Bahasa Indonesia*, menurut Keraf (1991), adverbia termasuk golongan kata tugas. Dari segi bentuknya, kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Akan tetapi, ada segolongan kata tugas yang mengalami perubahan bentuk, misalnya *tidak* dan *sudah*, yang dapat mengalami perubahan bentuk menjadi *menyudahkan* dan

menidakkan. Kata tugas dapat memperluas kalimat atau mengadakan transformasi kalimat, tetapi tidak dapat menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat.

Menurut Alwi *et al.* (1993), adverbial adalah kata yang digunakan untuk menerangkan unsur atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, nomina maupun numeralia. Misalnya:

- a. Dia *segera* pergi.
- b. Orang itu *sangat* baik

Kata *segera* dalam kalimat a adalah adverbial yang menerangkan *pergi*; kata *sangat* dalam kalimat b adalah adverbial yang menerangkan adjektiva *baik*.

Dari ketiga pendapat itu, dapat ditentukan kata yang tergolong kata yang berkategori adverbial. Dalam penelitian ini, untuk menentukan pengertian adverbial penulis mengacu pada pendapat Alwi *et al.*

Pembicaraan adverbial ulang selanjutnya dikelompokkan atas dua, yaitu (1) fungsi adverbial ulang dan (2) keserasian adverbial ulang.

3.4.1 Fungsi Adverbial Ulang

Dalam bagian ini akan dibicarakan fungsi sintaksis adverbial ulang. Fungsi adverbial ulang juga dilihat dalam dua tataran, yaitu tataran frasa dan tataran klausa.

3.4.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas

Sebagaimana telah diketahui, frasa terdiri atas induk dan pewatas. Dalam tataran frasa, adverbial ulang dapat berkedudukan sebagai induk ataupun sebagai pewatas.

Data berikut memperlihatkan bahwa dalam tataran frasa adverbial ulang dapat menjadi induk dari sebuah frasa.

- (184) Ia akan pergi *pagi-pagi sekali*.
- (185) Ia pulang ke rumah *malam-malam sekali*.
- (186) Ia berjalan *sangat pelan-pelan*.
- (187) Anak Ibu Ana *pintar-pintar sekali*.
- (188) Ia mengerjakan pekerjaan itu *sungguh-sungguh sekali*.

Kata *pagi-pagi*, *malam-malam*, *pelan-pelan*, *pintar-pintar*, dan *sungguh-sungguh* pada kalimat (184--185) adalah adverbial ulang. Adverbial ulang itu berkedudukan sebagai induk jika adverbial ulang itu berada dalam frasa, yaitu frasa *pagi-pagi sekali* pada kalimat (184), *malam-malam sekali* pada kalimat (185), *sangat pelan-pelan* pada kalimat (186), *pintar-pintar sekali* pada kalimat (187), dan *sungguh-sungguh sekali* pada kalimat (188). Jadi, adverbial ulang *pagi-pagi*, *malam-malam*, *pelan-pelan*, *pintar-pintar*, dan *sungguh-sungguh* dalam frasa *pagi-pagi sekali*, *malam-malam sekali*, *sangat pelan-pelan*, *pintar-pintar sekali*, dan *sungguh-sungguh sekali* adalah induk, sedangkan *sekali* dan *sangat* adalah pewatas.

Selain sebagai induk, adverbial ulang juga dapat berkedudukan sebagai pewatas dalam sebuah frasa, seperti tampak dalam contoh di bawah ini.

- (189) Ia dijatuhi hukuman penjara *selama-lamanya dua tahun*.
- (190) Anak Ibu Leli *benar-benar cantik*.
- (191) Jangan bekerja terlalu keras, nanti kamu *bisa-bisa sakit*.
- (192) Anak itu *agak-agak malas*.
- (193) Yang hadir dalam diskusi sastra itu *paling-paling sepuluh orang*.

Pada kalimat (189--193) kata *selama-lamanya*, *benar-benar*, *bisa-bisa*, *agak-agak*, dan *paling-paling* adalah adverbial ulang. Adverbial ulang pada kalimat (189--193) itu terdapat dalam frasa *selama-lamanya dua tahun* pada kalimat (189), *benar-benar cantik* pada kalimat (190), *bisa-bisa sakit* pada kalimat (191), *agak-agak malas* pada kalimat (192), dan *paling-paling sepuluh orang* pada kalimat (193). Adverbial ulang *selama-lamanya*, *benar-benar*, *bisa-bisa*, *agak-agak*, dan *paling-paling* dalam frasa *selama-lamanya dua tahun*, *benar-benar cantik*, *bisa-bisa sakit*, *agak-agak malas*, dan *paling-paling sepuluh orang* adalah pewatas, sedangkan induk frasa itu adalah *dua tahun*, *cantik*, *sakit*, *malas*, dan *sepuluh orang*.

3.4.1.2 Tataran Klausa

Dalam tataran klausa, adverbial ulang dapat berfungsi sebagai atributif dan keterangan. Berikut ini adalah uraian kedua fungsi tersebut.

3.4.1.2.1 Atributif

Contoh kalimat berikut ini adalah adverbial ulang yang berfungsi sebagai atributif.

- (194) Para supir jurusan ini *benar-benar mengaku* sudah terjepit karena berkurangnya pendapatan setelah rute dipindahkan.
- (195) Ia *benar-benar mengetahui* apa yang ia rasakan dan pikirkan.
- (196) Peristiwa itu *sungguh-sungguh terjadi*.
- (197) Tampak sekali, ia *benar-benar mengingat* peristiwa itu.
- (198) Pejabat tersebut *sungguh-sungguh menyelesaikan* sengketa tanah tersebut.

Pada kalimat (194--198), kata *benar-benar* dan *sungguh-sungguh* adalah adverbial ulang. Adverbial ulang *benar-benar* dan *sungguh-sungguh* terdapat dalam frasa *benar-benar mengaku*, *benar-benar mengetahui*, *sungguh-sungguh terjadi*, *benar-benar teringat*, dan *sungguh-sungguh menyelesaikan*. Frasa *benar-benar mengaku*, *benar-benar mengetahui*, *sungguh-sungguh terjadi*, *benar-benar teringat*, dan *sungguh-sungguh menyelesaikan* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (194--198). Adapun adverbial ulang *benar-benar* dan *sungguh-sungguh* dalam frasa itu merupakan atributif dari predikat.

Data berikut memperlihatkan adverbial ulang yang berfungsi sebagai atributif.

- (199) Ia dijatuhi hukuman penjara *selama-lamanya dua tahun*.
- (200) Jadi, iklan tidak akan dimasukkan *di tengah-tengah tayangan*.

Pada kalimat (199) dan (200), kata *selama-lamanya* dan *tengah-tengah* adalah adverbial ulang. Adverbial ulang *selama-lamanya* dan *di tengah-*

tengah terdapat dalam frasa *selama-lamanya dua tahun dan di tengah-tengah tayangan*. Frasa itu berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat (199) dan (200). Adapun adverbial ulang *selama-lamanya* dan *tengah-tengah* dalam frasa itu merupakan atributif dari keterangan.

Kalimat (201) berikut memperlihatkan adverbial ulang yang berfungsi sebagai atributif.

- (201) Pasukan Irak melancarkan *serangan habis-habisan* terhadap basis-basis Kurdi di dalam wilayah Irak.

Kata *habis-habisan* dalam kalimat (201) adalah adverbial ulang yang berada dalam frasa *serangan habis-habisan*. Frasa itu berfungsi sebagai objek. Adapun adverbial ulang *habis-habisan* merupakan atributif dari frasa *serangan habis-habisan*.

Kalimat (202) berikut memperlihatkan adverbial ulang yang berfungsi sebagai atributif.

- (202) Mereka berdiri *di tengah-tengah jutaan jemaah haji*.

Kata *tengah-tengah* pada kalimat (202) adalah adverbial ulang yang terdapat dalam frasa *di tengah-tengah jutaan jemaah haji*. Adverbial ulang *tengah-tengah* itu berfungsi sebagai atributif dalam frasa *di tengah-tengah jutaan jemaah haji*.

3.4.1.2.2 Keterangan

Contoh adverbial ulang yang berfungsi sebagai keterangan adalah sebagai berikut.

- (203) Dia bangun *pagi-pagi*.
 (204) Mereka bekerja *sebaik-baiknya*.
 (205) Orang itu berjalan *pelan-pelan*.

Kata *pagi-pagi*, *sebaik-baiknya*, dan *pelan-pelan* adalah adverbial ulang. Adverbial ulang itu berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat (203--205).

3.4.2 Keserasian Adverbia Ulang

Sebagaimana telah disebutkan, adverbia ulang berfungsi sebagai atributif dan keterangan. Dalam kalimat, adverbia ulang dapat mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kiri dan kanannya.

3.4.2.1 Konstituen di Sebelah Kiri

Konstituen yang terletak di sebelah kiri adverbia ulang berfungsi sebagai predikat, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (206) Ani menulis *sebaik-baiknya*.
- (207) Perusahaan itu berkembang *sebaik-baiknya*.
- (208) *Anto mempunyai *sebaik-baiknya*.

Pada kalimat (206--208), kata *sebaik-baiknya* merupakan adverbia ulang yang berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (208), adverbia ulang *sebaik-baiknya* tidak serasi dengan konstituen di sebelah kirinya, yaitu kata *mempunyai* yang berfungsi sebagai predikat. Ketidakserasian itu terjadi karena kata *mempunyai* harus diikuti pelengkap yang berupa nomina, bukan adverbia.

3.4.2.2 Konstituen di Sebelah Kanan

Konstituen yang terletak di sebelah kanan adverbia ulang berfungsi sebagai subjek, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (209) *Belum-belum* Ani sudah menolak ajakannya.
- (210) *Lagi-lagi* dia menjadi juara lomba puisi tahun ini.
- (211) *Paling-paling* dia yang terpilih menjadi ketua senat.
- (212) **Diam-diam* bekerja di rumah.

Pada kalimat (209--212), kata *belum-belum*, *lagi-lagi*, *paling-paling*, dan *diam-diam* merupakan adverbia ulang yang berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (212), adverbia ulang *diam-diam* tidak serasi dengan konstituen di sebelah kanannya, yaitu kata *bekerja* yang berfungsi sebagai predikat. Ketidakserasian itu terjadi karena adverbia ulang *diam-diam* harus diikuti subjek yang berkategori nomina.

3.5 Analisis Sintaksis Nomina Ulang

Dalam bagian ini dideskripsikan kata ulang yang berkategori nomina. Kata ulang nomina tersebut ditinjau dari segi sintaksis.

Menurut Alwi *et al.* (1993: 242--243), nomina dari segi perilaku sintaksisnya bisa berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti dalam frasa, nomina menduduki bagian utama dengan pewatas berada di muka atau di belakangnya. Bila pewatas ada di muka, pewatas itu umumnya berupa numeralia atau kata tugas. Dengan pewatas berada di belakangnya, frasa nomina bisa berupa urutan dua nomina atau lebih, atau nomina yang diikuti oleh adjektiva, verba, atau kelas kata yang lain. Nomina juga ditemukan dalam frasa preposisional. Dalam hal ini nomina bertindak sebagai poros yang didahului oleh preposisi tertentu, baik sebagai nomina tunggal maupun dalam bentuk frasa, nomina dapat menduduki posisi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Agar nomina atau frasa nomina dapat berfungsi dengan baik, diperlukan adanya keserasian semantik antara nomina atau frasa nomina tersebut dan predikat atau unsur-unsur lain yang terlibat.

Menurut Kridalaksana (1986: 66), nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

Adapun menurut Keraf (1984: 85), untuk menentukan apakah suatu kata masuk dalam kategori nomina atau tidak, digunakan dua prosedur, yaitu (1) melihat dari segi bentuk, yakni kata yang mengandung imbuhan *ke-...-an*, *pe-...-an*, *pe-*, *-an*, dan *ke-* atau tidak berimbuhan sebagai prosedur pencalonan; (2) melihat dari segi kelompok kata (frasa), yakni kedua macam kata benda itu (baik yang berimbuhan maupun yang tidak berimbuhan) dapat mengandung suatu ciri struktural yang sama, yaitu dapat diperluas dengan *yang* + kata sifat sebagai prosedur pencalonan.

Dari ketiga pendapat itu dapat diambil titik temu bahwa suatu kata dapat diketahui berkategori nomina jika kata itu (1) berfungsi sebagai inti atau poros frasa; (2) dapat menduduki posisi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan; (3) ditemukan dalam frasa preposisional; (4) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan kata *tidak*; (5) dapat diberi imbuhan *ke-...-an*, *pe-...-an*, *pe-*, *-an*, dan *ke-* atau tidak berimbuhan; (6)

dapat diperluas dengan *yang* + kata sifat.

Pembicaraan nomina ulang selanjutnya dikelompokkan atas dua, yaitu fungsi nomina ulang dan keserasian nomina ulang.

3.5.1 Fungsi Nomina Ulang

Fungsi nomina ulang dapat ditemukan dalam tataran frasa dan tataran klausa. Berikut ini adalah uraian kedua tataran tersebut.

3.5.1.1 Tataran Frasa: Induk dan Pewatas

Frasa terdiri atas induk dan pewatas. Pada tataran frasa nomina ulang dapat berfungsi sebagai induk atau pewatas. Berikut ini adalah uraian kedua fungsi tersebut.

Dalam tataran frasa, induk adalah konstituen terpenting dalam konstruksi modifikasi yang berkemampuan menempati fungsi sintaksis yang sama dengan seluruh konstruksi itu (KBBI, 1991:377). Induk dapat terletak di kiri atau kanan pewatas. Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pada kalimat berikut.

- (213) Saya melihat *mobil-mobil* yang bagus.
- (214) Mereka membuat *dasi-dasi* kecil.
- (215) Kami membaca *majalah-majalah* yang baru.
- (216) Mereka menjual *payung-payung* yang besar dan kecil.
- (217) Kami melihat *rumah-rumah* yang bagus.

Pada kalimat (213--217), kata *mobil-mobil*, *dasi-dasi*, *majalah-majalah*, *payung-payung*, dan *rumah-rumah* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (213--217) itu terdapat dalam frasa *mobil-mobil yang bagus* pada kalimat (213), *dasi-dasi kecil* pada kalimat (214), *majalah-majalah yang baru* pada kalimat (215), *payung-payung yang besar dan kecil* pada kalimat (216), dan *rumah-rumah yang bagus* pada kalimat (217). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (213--217).

Nomina ulang *mobil-mobil*, *dasi-dasi*, *majalah-majalah*, *payung-payung*, dan *rumah-rumah* dalam frasa *mobil-mobil yang bagus*, *dasi-dasi kecil*, *majalah-majalah yang baru*, *payung-payung yang besar dan kecil*, dan *rumah-rumah yang bagus* adalah induk, sedangkan *yang bagus*, *ke-*

cil, yang baru, yang besar dan kecil, dan yang bagus adalah pewatas.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula pada kalimat berikut.

- (218) Mereka mencatat *jawaban-jawaban* yang benar.
- (219) Para pesepakbola memperlihatkan *permainan-permainan* yang sangat bagus.
- (220) Para petatar melontarkan *pertanyaan-pertanyaan* yang cerdas.
- (221) Kami mendengarkan *penjelasan-penjelasan* yang menyenangkan.
- (222) Para pesuluh sudah membaca *ulasan-ulasan* itu.

Pada kalimat (218--222), kata *jawaban-jawaban, permainan-permainan, pertanyaan-pertanyaan, penjelasan-penjelasan, dan ulasan-ulasan* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (218--222) itu terdapat dalam frasa *jawaban-jawaban yang benar* pada kalimat (218), *permainan-permainan yang sangat bagus* pada kalimat (219), *pertanyaan-pertanyaan yang cerdas* pada kalimat (220), *penjelasan-penjelasan yang menyenangkan* pada kalimat (221), dan *ulasan-ulasan itu* pada kalimat (222). Frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (218--222).

Nomina ulang *jawaban-jawaban, permainan-permainan, pertanyaan-pertanyaan, penjelasan-penjelasan, dan ulasan-ulasan* dalam frasa *jawaban-jawaban yang benar, permainan-permainan yang sangat bagus, pertanyaan-pertanyaan yang cerdas, penjelasan-penjelasan yang menyenangkan, dan ulasan-ulasan itu* adalah induk, sedangkan *yang benar, yang sangat bagus, yang cerdas, yang menyenangkan, dan itu* adalah pewatas.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan nomina ulang yang berfungsi sebagai induk.

- (223) *Corat-coret* di buku dilakukan oleh anak-anak.
- (224) *Desas-desus* itu tidak benar.
- (225) *Gerak-gerak* orang itu mencurigakan.

- (226) *Kotak-katik* yang terdengar itu mengganggu kami.
 (227) *Warna-warni* yang indah itu sudah dipilih.

Pada kalimat (223--227), kata *corat-coret*, *desas-desus*, *gerak-gerak*, *kotak-katik*, dan *warna-warni* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (223--227) itu terdapat dalam frasa *corat-coret di buku* pada kalimat (223), *desas-desus itu* pada kalimat (224), *gerak-gerak orang itu* pada kalimat (225), *kotak-katik yang terdengar itu* pada kalimat (226), dan *warna-warni yang indah itu* pada kalimat (227). Frasa itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (223--227).

Nomina ulang *corat-coret*, *desas-desus*, *gerak-gerak*, *kotak-katik*, dan *warna-warni* dalam frasa *corat-coret di buku*, *desas-desus itu*, *gerak-gerak orang itu*, *kotak-katik yang terdengar itu*, dan *warna-warni yang indah itu* adalah induk, sedangkan *di buku*, *itu*, *orang itu*, *yang terdengar itu*, dan *yang indah itu* adalah pewatas.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula pada kalimat berikut.

- (228) Mereka menjual *beras-petas* yang baik.
 (229) Ibu menghadirkan *lauk-pauk* yang lezat.
 (230) Kami membuat *kuih-muih* yang enak.
 (231) Bibi membeli *sayur-mayur* yang segar.

Pada kalimat (228--231), kata *beras-petas*, *lauk-pauk*, *kuih-muih*, dan *sayur-mayur* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (228--231) itu terdapat dalam frasa *beras-petas yang baik* pada kalimat (228), *lauk-pauk yang lezat* pada kalimat (229), *kuih-muih yang enak* pada kalimat (230), dan *sayur-mayur yang segar* pada kalimat (231). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (228--231).

Nomina ulang *beras-petas*, *lauk-pauk*, *kuih-muih*, dan *sayur-mayur* dalam frasa *beras-petas yang baik*, *lauk-pauk yang lezat*, *kuih-muih yang enak*, dan *sayur-mayur yang segar* adalah induk, sedangkan *yang baik*, *yang lezat*, *yang enak*, dan *yang segar* adalah pewatas.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula dalam kalimat berikut.

- (232) *Anak-beranak* itu menyambut kedatangan tamunya.
- (233) *Adik beradik* yang baik itu menolong kami.
- (234) *Baris-berbaris* itu menyenangkan para siswa.

Pada kalimat (232--234), kata *anak-beranak*, *adik-beradik*, dan *baris-berbaris* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (232--234) itu terdapat dalam frasa *anak-beranak itu* pada kalimat (232), *adik-beradik yang baik itu* pada kalimat (233), dan *baris-berbaris itu* pada kalimat (234). Frasa itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (232--234).

Nomina ulang *anak-beranak*, *adik-beradik*, dan *baris-berbaris* dalam frasa *anak-beranak itu*, *adik-beradik yang baik itu*, dan *baris-berbaris itu* adalah induk, sedangkan *itu*, *yang baik itu*, dan *itu* adalah *pe-watas*.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan nomina ulang yang berfungsi sebagai induk.

- (235) Ani memiliki *jari-jemari* yang lentik.
- (236) Mereka melihat *gunung-gemunung* yang tinggi.
- (237) Para siswa membawa *tali-temali* itu.
- (238) Tuti mempunyai *gigi-geligi* yang putih bersih.

Pada kalimat (235--238), kata *jari-jemari*, *gunung-gemunung*, *tali-temali*, dan *gigi-geligi* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (235--238) itu terdapat dalam frasa *jari-jemari yang lentik* pada kalimat (235), *gunung-gemunung yang tinggi* pada kalimat (236), *tali-temali itu* pada kalimat (237), dan *gigi-geligi yang putih bersih* pada kalimat (238). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (235--238).

Nomina ulang *jari-jemari*, *gunung-gemunung*, *tali-temali*, dan *gigi-geligi* dalam frasa *jari-jemari yang lentik*, *gunung-gemunung yang tinggi*, *tali-temali itu*, dan *gigi-geligi yang putih bersih* adalah induk, sedangkan *yang lentik*, *yang tinggi*, *itu*, dan *yang putih bersih* adalah *pe-watas*.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula dalam kalimat berikut.

- (239) Masyarakat menghormati *leluhur itu*.

- (240) Mereka menjadi *lelaki* yang baik.
- (241) Kami mempunyai *tetangga* yang ramah.
- (242) Kita harus menyayangi *sesama* makhluk hidup.

Pada kalimat (239--242), kata *leluhur*, *lelaki*, *tetangga*, dan *sesama* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (239--242) itu terdapat dalam frasa *leluhur itu* pada kalimat (239), *lelaki yang baik* pada kalimat (240), *tetangga yang ramah* pada kalimat (241), dan *sesama makhluk hidup* pada kalimat (242). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (239) dan (242); sebagai pelengkap dalam kalimat (240) dan (241).

Nomina ulang *leluhur*, *lelaki*, *tetangga*, dan *sesama* dalam frasa *leluhur itu*, *lelaki yang baik*, *tetangga yang ramah*, dan *sesama makhluk hidup* adalah induk, sedangkan *itu*, *yang baik*, *yang ramah*, dan *makhluk hidup* adalah *pewatas*.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan nomina ulang yang berfungsi sebagai induk.

- (243) Warga desa menyambut *tetamu* itu.
- (244) Mereka memyiapkan *sesajen* itu.
- (245) Kucing memiliki *sesungut* yang pendek.
- (246) Lestari mempunyai *jejari* yang lembut.

Pada kalimat (243--246), kata *tetamu*, *sesajen*, *sesungut*, dan *jejari* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (243--246) itu terdapat dalam frasa *tetamu itu* pada kalimat (243), *sesajen itu* pada kalimat (244), *sesungut yang pendek* pada kalimat (245), dan *jejari yang lembut* pada kalimat (246). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (243--245) dan sebagai pelengkap dalam kalimat (246).

Nomina ulang *tetamu*, *sesajen*, *sesungut*, dan *jejari* dalam frasa *tetamu itu*, *sesajen itu*, *sesungut yang pendek*, dan *jejari yang lembut* adalah induk, sedangkan *itu*, *itu*, *yang pendek*, dan *yang lembut* adalah *pewatas*.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula pada kalimat berikut.

- (247) Pemerintah mendirikan *rumah-rumah sakit* yang lengkap.
- (248) Pemerintah daerah memiliki *jaksa-jaksa tinggi* yang baik.
- (249) Pengunjung perpustakaan membawa *surat-surat kabar* yang baru.
- (250) Penumpang menyukai *kereta-kereta api* yang cepat.
- (251) Mereka menyalami *orang-orang tua* itu.

Pada kalimat (247--251), kata *rumah-rumah sakit*, *jaksa-jaksa tinggi*, *surat-surat kabar*, *kereta-kereta api*, dan *orang-orang tua* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (247--251) itu terdapat dalam frasa *rumah-rumah sakit yang lengkap* pada kalimat (247), *jaksa-jaksa tinggi yang baik* pada kalimat (248), *surat-surat kabar yang baru* pada kalimat (249), *kereta-kereta api yang cepat* pada kalimat (250), dan *orang-orang tua itu* pada kalimat (251). Frasa tersebut berfungsi sebagai objek dalam kalimat (247--251).

Nomina ulang *rumah-rumah sakit*, *jaksa-jaksa tinggi*, *surat-surat kabar*, *kereta-kereta api*, dan *orang-orang tua* dalam frasa *rumah-rumah sakit yang lengkap*, *jaksa-jaksa tinggi yang baik*, *surat-surat kabar yang baru*, *kereta-kereta api yang cepat*, dan *orang-orang tua itu* adalah induk, sedangkan *yang lengkap*, *yang baik*, *yang baru*, *yang cepat*, dan *itu* adalah pewatas.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan nomina ulang yang berfungsi sebagai induk.

- (252) Adik menggunting *kartu-kartuan* yang lucu.
- (253) Mereka menaiki *kuda-kudaan* itu.
- (254) Para siswa membuat *mobil-mobilan* yang antik.
- (255) Agus menggunakan *uang-uangan* kertas.
- (256) Budi menggambar *radio-radioan* yang kecil.

Pada kalimat (252--256), kata *kartu-kartuan*, *kuda-kudaan*, *mobil-mobilan*, *uang-uangan*, dan *radio-radioan* adalah nomina ulang.

Nomina ulang pada kalimat (252--256) itu terdapat dalam frasa *kartu-kartuan yang lucu* pada kalimat (252), *kuda-kudaan itu* pada kalimat (253), *mobil-mobilan yang antik* pada kalimat (254), *uang-uangan*

kertas pada kalimat (255), dan *radio-radioan yang kecil* pada kalimat (256). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (252--256).

Nomina ulang *kartu-kartuan*, *kuda-kudaan*, *mobil-mobilan*, *uang-uangan*, dan *radio-radioan* dalam frasa *kartu-kartuan yang lucu*, *kuda-kudaan itu*, *mobil-mobilan yang antik*, *uang-uangan kertas*, dan *radio-radioan yang kecil* adalah induk, sedangkan *yang lucu*, *itu*, *yang antik*, *kertas*, dan *yang kecil* adalah pewatas.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula pada kalimat berikut.

- (257) Anto dan Arno bermain *kucing-kucingan* sangat seru.
- (258) Rudi bergaya *kobi-koboian* yang suka berkelahi.
- (259) Tidak baik bersikap *angin-anginan* itu.
- (260) Dina berlomba dengan *untung-untungan*.

Pada kalimat (257--260), kata *kucing-kucingan*, *koboi-koboian*, *angin-anginan*, dan *untung-untungan* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (257--260) itu terdapat dalam frasa *kucing-kucingan sangat seru* pada kalimat (257), *koboi-koboian yang suka berkelahi* pada kalimat (258), *angin-anginan itu* pada kalimat (259), dan *untung-untungan* pada kalimat (260). Frasa itu berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat (257--259) dan sebagai keterangan pada kalimat (260).

Nomina ulang *kucing-kucingan*, *koboi-koboian*, *angin-anginan*, dan *untung-untungan* dalam frasa *kucing-kucingan sangat seru*, *koboi-koboian yang suka berkelahi*, *angin-anginan itu*, dan *untung-untungan* adalah induk, sedangkan *sangat seru*, *yang suka berkelahi*, *itu*, dan *dengan* adalah pewatas.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan nomina ulang yang berfungsi sebagai induk.

- (261) Petani menanam *biji-bijian* yang bagus.
- (262) Ayah dan ibu memetik *kacang-kacangan* itu.
- (263) Para petani menanam *padi-padian* yang unggul.
- (264) Kakak menyiram *tanam-tanaman* itu.
- (265) Paman mencabut *umbi-umbian* yang sudah tua.

Pada kalimat (261--265), kata *biji-bijian*, *kacang-kacangan*, *padi-padian*, *tanam-tanaman*, dan *umbi-umbian* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (261--265) itu terdapat dalam frasa *biji-bijian yang bagus* pada kalimat (261), *kacang-kacangan itu* pada kalimat (262), *padi-padian yang unggul* pada kalimat (263), *tanam-tanaman itu* pada kalimat (264), dan *umbi-umbian yang sudah tua* pada kalimat (265). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (261--265).

Nomina ulang *biji-bijian*, *kacang-kacangan*, *padi-padian*, *tanam-tanaman*, dan *umbi-umbian* dalam frasa *biji-bijian yang bagus*, *kacang-kacangan itu*, *padi-padian yang unggul*, *tanam-tanaman itu*, dan *umbi-umbian yang sudah tua* adalah induk, sedangkan *yang bagus*, *itu*, *yang unggul*, *itu*, dan *yang sudah tua* adalah pewatas.

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai induk tampak pula pada kalimat berikut.

- (266) Kakak memungut *dedaunan itu*.
- (267) Mereka menebang *pepohonan yang tinggi*.
- (268) Kami melihat *rerumputan yang hijau*.
- (269) Paman membersihkan *reruntuhan gedung itu*.
- (270) Nenek menyiapkan *sesajian yang lezat*.

Pada kalimat (266--270), kata *dedaunan*, *pepohonan*, *rerumputan*, *reruntuhan*, dan *sesajian* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (266--270) itu terdapat dalam frasa *dedaunan itu* pada kalimat (266), *pepohonan yang tinggi* pada kalimat (267), *rerumputan yang hijau* pada kalimat (268), *reruntuhan gedung itu* pada kalimat (269), dan *sesajian yang lezat* pada kalimat (270). Frasa itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat (266--270).

Nomina ulang *dedaunan*, *pepohonan*, *rerumputan*, *reruntuhan*, dan *sesajian* dalam frasa *dedaunan itu*, *pepohonan yang tinggi*, *rerumputan yang hijau*, *reruntuhan gedung itu*, dan *sesajian yang lezat* adalah induk sedangkan *yang lucu*, *itu*, *yang antik*, *kertas*, dan *yang kecil* adalah pewatas.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan nomina ulang yang berfungsi sebagai induk.

- (271) Tuti berpenampilan *keibu-ibuan* sekali.
- (272) Rudi bersifat *kekanak-kanakan* sekali.
- (273) Dini bersifat *kesunda-sundaan* sekali.
- (274) Sepeda itu berwarna *keperak-perakan* sekali.
- (275) Andi bersikap *kejawa-jawaan* yang dibuat-buat.

Pada kalimat (271--275), kata *keibu-ibuan*, *kekanak-kanakan*, *kesunda-sundaan*, *keperak-perakan*, dan *kejawa-jawaan* adalah nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (271--275) itu terdapat dalam frasa *keibu-ibuan sekali* pada kalimat (271), *kekanak-kanakan sekali* pada kalimat (272), *kesunda-sundaan sekali* pada kalimat (273), *keperak-perakan sekali* pada kalimat (274), dan *kejawa-jawaan yang dibuat-buat* pada kalimat (275). Frasa itu berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat (271--275).

Nomina ulang *keibu-ibuan*, *kekanak-kanakan*, *kesunda-sundaan*, *keperak-perakan*, dan *kejawa-jawaan* dalam frasa *keibu-ibuan sekali* pada kalimat (271), *kekanak-kanakan sekali* pada kalimat (272), *kesunda-sundaan sekali* pada kalimat (273), *keperak-perakan sekali* pada kalimat (274), dan *kejawa-jawaan yang dibuat-buat* pada kalimat (275) adalah induk, sedangkan *sekali*, *sekali*, *sekali*, *sekali*, dan *yang dibuat-buat* adalah pewatas.

Selain sebagai induk, nomina ulang dapat juga berfungsi sebagai pewatas. Pewatas adalah unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa (Kridalaksana, 1993:139).

Contoh kata ulang sebagai pewatas tampak dalam kalimat berikut.

- (276) Anto menyusun hasil *laporan-laporan*.
- (277) Toko kami menjual balon *warna-warni*.
- (278) Mereka yang *adik-beradik* adalah anggota menwa.
- (279) Anggota Pramuka belajar simpul *tali-temali*.
- (280) Anak yang *lelaki* harus membawa peralatan kemah.
- (281) Andi membawa setumpuk *uang-uangan*.
- (282) Kami memandangi hijau *dedaunan*.
- (283) Rudi menata rambut *keperak-perakan*.

Pada kalimat (276--283), kata-kata *laporan-laporan*, *warna-warni*, *adik-*

beradik, tali-temali, lelaki, uang-uangan, dedaunan, dan keperak-perakan merupakan nomina ulang. Nomina ulang pada kalimat (276--283) itu terdapat dalam frasa *hasil laporan-laporan* pada kalimat (276), *balon warna-warni* pada kalimat (277), *mereka yang adik-beradik* pada kalimat (278), *simpul tali-temali* pada kalimat (279), *anak yang lelaki* pada kalimat (280), *setumpuk uang-uangan* pada kalimat (281), *hijau dedaunan* pada kalimat (282), dan *rambut keperak-perakan* pada kalimat (283). Frasa *hasil laporan-laporan, balon warna-warni, setumpuk uang-uangan, hijau dedaunan, dan rambut keperak-perakan* pada kalimat (276--277) dan (281--283) berfungsi sebagai objek; *mereka yang adik-beradik* dan *anak yang lelaki* pada kalimat (278) dan (280) berfungsi sebagai subjek; *simpul tali-temali* pada kalimat (279) berfungsi sebagai pelengkap.

Nomina ulang *laporan-laporan, warna-warni, adik-beradik, tali-temali, lelaki, uang-uangan, dedaunan, dan keperak-perakan* dalam frasa *hasil laporan-laporan, balon warna-warni, sekeranjang sayur-mayur, mereka yang adik-beradik, simpul tali-temali, anak yang lelaki, setumpuk uang-uangan, sekarung kacang-kacangan, hijau dedaunan, dan rambut keperak-perakan* adalah pewatas, sedangkan *hasil, balon, mereka, simpul, anak, setumpuk, hijau, dan rambut* adalah induknya.

3.5.1.2 Tataran Klausa

Pada tataran klausa, kata ulang yang berkategori nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau pelengkap. Nomina ulang yang menduduki fungsi keterangan tidak ditemukan dalam data. Keempat fungsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1.2.1 Subjek

Nomina ulang yang berfungsi sebagai subjek tampak pada contoh berikut ini.

- (284) *Buku-buku* sudah dibaca kakak.
- (285) *Usulan-usulan* diterima panitia.
- (286) *Corat-coret* dihapus Ani.
- (287) *Lauk-pauk* dimasak ibu.
- (288) *Adik-beradik* berbelanja alat tulis.

- (289) *Jari-jemari* diurut kakak.
- (290) *Tetamu* berdatangan di pesta itu.
- (291) *Tanam-tanaman* dipupuk Dedi.
- (292) *Pepohonan* terlihat subur.
- (293) *Kekanak-kanakan* merupakan sifat Rina.

Pada kalimat (284--293), kata *buku-buku*, *usulan-usulan*, *corat-coret*, *lauk-pauk*, *adik-beradik*, *jari-jemari*, *tetamu*, *tanam-tanaman*, *pepohonan*, dan *kekanak-kanakan* adalah nomina ulang. Nomina-nomina ulang *itu* berfungsi sebagai subjek dalam kalimat.

3.5.1.2.2 Predikat

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai predikat tampak pada kalimat berikut.

- (294) Mereka ini *sastrawan-sastrawan*.
- (295) Itu *perusahaan-perusahaan*.
- (296) Pensil mereka *warna-warni*.
- (297) Piring *kuih-muih*.
- (298) Ini *jari-jemari*.
- (299) Mereka itu *anak-beranak*.
- (300) Itu *tetangga*.
- (301) Itu *biji-bijian*.
- (302) Ini *rerumputan*.
- (303) Itu *keemas-emasan*.

Pada kalimat (294--303), kata *sastrawan-sastrawan*, *perusahaan-perusahaan*, *warna-warni*, *kuih muih*, *jari-jemari*, *anak-beranak*, *tetangga*, *biji-bijian*, *rerumputan*, dan *keemas-emasan* adalah nomina ulang. Nomina-nomina ulang *itu* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

3.5.1.2.3 Objek

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai objek tampak pada kalimat berikut.

- (304) Ahli bahasa itu sedang menyusun *istilah-istilah*.
- (305) Pemerintah akan mengembangkan *kebijakan-kebijakan*.
- (306) Malam itu kami mendengar *kotak-katik*.
- (307) Murid-murid menggambar *sayur-mayur*.
- (308) Pasukan itu sedang melakukan *baris-berbaris*.
- (309) Pendaki gunung itu membawa *tali-temali*.
- (310) Keluarga itu mengundang *tetangga*.
- (311) Komplotan pembobol apotek itu menjarah *obat-obatan*.
- (312) Para transmigran itu menanam *pepohonan*.

Pada kalimat (304)--(312) kata *istilah-istilah*, *kebijakan-kebijakan*, *kotak-katik*, *sayur-mayur*, *baris-berbaris*, *tali-temali*, *tetangga*, *obat-obatan*, dan *pepohonan* adalah nomina ulang yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat.

3.5.1.2.4 Pelengkap

Contoh nomina ulang yang berfungsi sebagai pelengkap tampak pada kalimat berikut.

- (313) Untuk menyambut kedatangan Kepala Negara itu, jalan menuju Desa Dasan Geres dipenuhi *umbul-umbul*.
- (214) Catatan itu berisi *uraian-uraian*.
- (315) Hal itu merupakan *desas-desus*.
- (316) Paman berjualan *sayur-mayur*.
- (317) Ketiga orang itu adalah *adik-beradik*.
- (318) Ransel itu berisi *tali-temali*.
- (319) Mereka yang berseragam batik itu adalah *tetangga*.
- (320) Keranjang itu diisi *buah-buahan*.
- (321) Obat itu merupakan *reramuan*.
- (322) Mereka bergaya *kebarat-baratan*.

Pada kalimat (214)--(322) kata *umbul-umbul*, *uraian-uraian*, *desas-desus*, *sayur-mayur*, *adik-beradik*, *tali-temali*, *tetangga*, *buah-buahan*, *reramuan*, dan *kebarat-baratan* adalah nomina ulang yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

3.5.2 Keserasian Nomina Ulang

Perilaku nomina ulang dalam sebuah kalimat tidak mempunyai pengaruh dengan konstituen yang ada di sebelah kiri dan kanannya. Berikut ini adalah uraian kedua konstituen tersebut.

3.5.2.1 Konstituen di Sebelah Kiri

Pada umumnya, konstituen yang terletak di sebelah kiri nomina ulang berfungsi sebagai subjek atau predikat, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (323) Pakaian Ani *warna-warni*.
- (324) Kursi itu berwarna *keemas-emasan*.
- (325) Ibu Ani membeli *buah-buahan*.
- (326) Pak Redi mempunyai *tetangga* yang baik.

Kata *warna-warni*, *keemas-emasan*, *buah-buahan*, dan *tetangga* pada kalimat (323)--(326) adalah nomina ulang. Penggunaan nomina ulang itu tidak mempengaruhi konstituen di sebelah kirinya. Konstituen yang ada di sebelah kiri nomina ulang *warna-warni*, *keemas-emasan*, *buah-buahan*, dan *tetangga* adalah subjek pada kalimat (323); subjek dan predikat pada kalimat (324--326).

3.5.2.2 Konstituen di Sebelah Kanan

Pada umumnya konstituen yang terletak di sebelah kanan kata ulang berfungsi sebagai predikat, pelengkap, atau keterangan, seperti tampak pada kalimat berikut.

- (327) *Koran-koran* dijual adik.
- (328) *Rerumpunan* terhampar hijau.
- (329) *Kacang-kacangan* merupakan hasil desa itu.
- (330) *Tetamu* bersalaman dengan kakak.

Penggunaan nomina ulang *koran-koran*, *rerumpunan*, *tetamu*, dan *kacang-kacangan* tidak mempengaruhi konstituen di sebelah kanannya. Konstituen yang ada di sebelah kanan kata ulang *koran-koran*, *rerumpunan*, dan

kacang-kacangan adalah predikat dan pelengkap pada kalimat (327--329); di sebelah kanan *tetamu* adalah predikat dan keterangan pada kalimat (330).

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang tinjauan sintaksis kata ulang pada Bab II dan III, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Jika ditinjau dari segi kategorinya, kata ulang dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa kategori, tetapi penelitian ini hanya menelaah kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina.

Dalam tataran frasa, kata ulang yang berkategori verba, adjektiva, adverbial, dan nomina dapat berkedudukan sebagai induk dan dapat pula sebagai pewatas. Di dalam tataran klausa, kata ulang yang berkategori verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat. Kata ulang yang berkategori verba dapat juga berfungsi sebagai subjek, tetapi tidak begitu banyak. Adapun kata ulang yang berkategori adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, atau keterangan. Kata ulang yang berkategori adverbial berfungsi sebagai atribut dan keterangan. Kata ulang yang berkategori nomina dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau pelengkap.

Dalam sebuah kalimat, predikat verba ulang dapat mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kirinya. Konstituen yang berada di sebelah kiri verba ulang berfungsi sebagai subjek. Namun, ada beberapa verba ulang yang tidak mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kirinya. Adapun konstituen yang berada di sebelah kanannya tidak dipengaruhi oleh verba ulang itu.

Kata ulang yang berkategori adjektiva tidak mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kirinya. Konstituen yang terletak di sebelah kiri adjektiva ulang berfungsi sebagai subjek, predikat, atau keterangan. Dalam data tidak ditemukan konstituen yang berada di sebelah kanan adjektiva ulang. Jadi, adjektiva ulang pada umumnya berada di akhir kalimat. Selanjutnya, adverbial ulang dapat mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kirinya, tetapi ada pula yang tidak dapat dipengaruhi-

nya. Konstituen yang berada di sebelah kanan adverbial ulang harus diikuti oleh konstituen yang berfungsi sebagai subjek. Adapun nomina ulang tidak mempengaruhi konstituen yang berada di sebelah kiri dan kanannya.

Verba ulang terdiri atas dua tipe, yaitu tipe verba ulang yang transitif dan tipe verba ulang yang taktransitif. Adapun kata ulang yang berkategori adjektiva dapat dikelompokkan lagi atas tiga tipe, yaitu tipe adjektiva ulang yang berfungsi predikatif, tipe adjektiva ulang yang berfungsi nonpredikatif, dan tipe adjektiva ulang yang berfungsi atributif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1982. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace. 1973. *Meaning and Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana Harimurti 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Quirk, Randolph. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran

Republika

1. Berdiri di *tengah-tengah* jutaan jemaah haji itu, mereka melukiskan bahwa gemuruh talbiyah yang dikumandangkan jemaah haji tersebut tak pernah henti. (R/27/4/96/1/6)
2. Perasaan kami *benar-benar* terharu melihat kenyataan itu. (R/27/4/96/1/6)
3. Kalau pun ada *bursa-bursa* lain di luar keempat bursa itu, namun keberadaan bursa lain itu hanya lebih bersifat sebagai cabang, karena semuanya akan membangun jaringan keempat bursa utama tadi. (R/27/4/96/2/2)
4. Perusahaan ini *rata-rata* melakukan transaksi di pasar sekunder antara 10 hingga 30 juta dolar AS per hari. (R/27/4/96/2/3)
5. *Fasilitas-fasilitas* pendukung untuk kompleks perumahan yang dimaksud Herman adalah, sarana pendidikan, arena bermain, pusat belanja, tempat beribadah, tempat olah raga, dan berbagai fasilitas lainnya. (R/27/4/96/3/8)
6. Ketua Organda DKI Jakarta, Aip Syarifudin, kemarin menyatakan akan mengajukan usulan untuk mendisain ulang *bus-bus* reguler.
7. Sebelumnya, Menteri Perhubungan Ir. Haryanto Dhanutirtoo mengancam agar para pengusaha angkutan bus mau menyediakan *bus-bus* ekonomi sesuai dengan Keputusan Menteri Perhubungan tahun 1990. (R/27/4/96/4/2)
8. Pada saat ini, katanya, masih terdapat *kelompok-kelompok* dalam masyarakat yang berwawasan sempit. (R/27/4/96/11/5)
9. Kegiatan mereka berbentuk *tulisan-tulisan* maupun unjuk rasa menentang kebijaksanaan pemerintah. (R/27/4/96/11/3)
10. Warga kelima desa tersebut berharap melalui pemberitaan, pejabat terkait *sungguh-sungguh* menyelesaikan sengketa tanah tsb. (R/27/4/96/12/4)
11. Jadi iklan tidak akan dimasukkan di *tengah-tengah* tayangan.

(R/27/4/96/13/3)

12. Demi peningkatan kualitas tayangan yang bernafaskan keagamaan, mereka mendukung *langkah-langkah* itu. (R/27/4/96/13/3)
13. Sekitar seperempat dari 600 juta pemilih memasuki *bilik-bilik* suara di 150 wilayah pemilihan pada hari pertama pemilihan umum yang melelahkan ini. (R/27/4/96/14/4)
14. Perdana Menteri India PV Narashima Rao berada di antara 3300 calon yang peruntungannya dalam *kotak-kotak* suara tertutup dalam pemilihan yang berlangsung di 14 negara bagian dan wilayah federal ini. (R/27/4/96/14/4)
15. Panitia Pemilu India menyatakan sepenuhnya siap melaksanakan *tugas-tugasnya*. (R/27/4/96/14/2)
16. Pemeriksaan terhadap *orang-orang* baru baik dari kalangan intern MA maupun kalangan luar MA, ujar Toton, dinilai korwassus sangat penting. (R/27/4/96/16/3)
17. Perjalanan *iring-iringan* jenazah cukup lambat. (R/30/4/96/1/1)
18. Padahal, *negara-negara* lain seperti Malaysia dan India sama sekali tidak bersedia menandatangani dokumen kuota itu, sehingga kesempatan mereka untuk mengeksport tetap besar. (R/29/4/96/3/6)
19. Dalam kehidupan *sehari-hari* pengorbanan secara mental ini mutlak diperlukan. (R/29/4/96/15/6)
20. Setelah musibah itu terjadi para korban yang mengalami *luka-luka* dibawa ke puskesmas terdekat yaitu Cicalengka. (R/29/4/96/29/1)
21. Sisanya mengalami *luka-luka* ringan dan berat. (R/29/4/96/29/1)
22. Disaksikan sekitar 5 ribu penonton, kedua tim *sama-samna* ngotot menekan pertahanan lawan. (R/29/4/96/19/1)
23. Kunjungan itu untuk mengecek kebenaran berita yang dilansir media masa di Indonesia yang menyebutkan ada *orang-orang* Indonesia di penjara Malaysia. (R/14/4/96/1/1)
24. Mereka bebas jalan-jalan dan tidak ada *penyiksaan-penyiksaan*. (R/14/4/96/1/2)
25. Dia mengunyah jagung bakar dioles mentega, sesekali menyeruput kopi seraya menyaksikan *kelap-kelip* lampu Jakarta dikejuhan bawah sana. (R/14/4/96/16/1)
26. Biasanya Bejo akan duduk *berlama-lama* memandangi kota besar

- di bawah sana. (R/14/4/96/16/1)
27. Rasa bersalah menggores lebih keras hari-hari ini. (R/14/4/96/16/1)
 28. Di layar televisi dan di *koran-koran* dia melihat seorang Jaksa Agung dan seorang Menteri secara langsung menyaksikan pembongkaran tiga vila tak jauh dari miliknya. (R/14/4/96/16/1)
 29. *Vila-vila* yang dibongkar itu menghalangi air hujan meresap ke dalam tanah, dan dituding sebagai penyebab parahnya banjir di Jakarta beberapa waktu lalu. (R/14/4/96/16/1)
 30. Pemilik vila itu adalah *orang-orang* yang biasanya tak hanya berduit, tapi juga berkuasa karena memiliki jabatan penting atau bedil. (R/14/4/96/16/1)
 31. Tampak sekali, ia *benar-benar* tak ingin mengingat peristiwa itu lagi. (R/14/4/96/3/1)
 32. Dengan demikian, ia memilih permainan reli dengan *bola-bola* panjang, demi mengurus tenaga Yayuk. (R/14/4/96/1/6)
 33. Namun dalam babak pertama ini, *anak-anak* Barito masih belum mampu membuahkan gol. (R/14/4/96/15/9)
 34. Memasuki babak kedua, praktis *anak-anak* Barito menguasai jalannya pertandingan.
 35. Wanita dengan penampilan 'berkelas' ini tergolong rajin *melihat-lihat* koleksi terbaru yang diluncurkan sejumlah butik di Jakarta. (R/14/4/96/6/1)
 36. Pembeli yang jadi sasaran memang *itu-itunya* juga. (R/14/4/96/6/3)
 37. *Butik-butik* di Indonesia pun kecil. (R/14/4/96/6/3)
 38. Para *fashion advisor* (FA) lebih banyak *duduk-duduk* ketimbang melayani pembeli. (R/14/4/96/6/3)
 39. Keinginan orang tampil mengesankan dengan mengenakan *benda-benda* bagus, berkualitas, dan terkenal adalah lumrah. (R/14 /4/96/6/3)
 40. Pejabat Dirjen dinilai tak melakukan tindakan pencegahan setelah sidak Menteri Kehakiman menemukan hal-hal mencurigakan di sel Eddy Tansil. (R/13/5/96/1/5)
 41. Dihadapan 384 anggota DPR yang menghadiri rapat tersebut, pemerintah memberikan jawaban atas pemandangan umum *fraksi-*

- fraksi* mengenai RUU-PA. (R/13/5/96/1/1)
42. Sayangnya sumber tadi tidak bersedia mengungkap *siapa-siapa* orang yang berada dalam satu paket dengan Cyrill Noerhadi. (R/13/5/96/2/1)
 43. Selama ini yang kerap *disebut-sebut* sebagai calon kuat menjabat direktur BEJ adalah paket yang dipimpin oleh Yannes Naibaho, Dirut PT Usaha Bersama Sekuritas yang juga ketua Komite Asosiasi Perusahaan Efek Indonesia (APEI) dan paket yang dipimpin LG Rompas (Dirut PT Interpacific Securitas). (R/13/5/96/2/1)
 44. Jurnal ilmiah dan majalah secara jelas menerangkan andil *program-program* televisi yang bermuatan kekerasan dan ... (R/22/7/96/1)
 45. Hal ini menurutnya karena *program-program* tayangan televisi di sana seolah-oleh sudah lepas kendali. (R/22/7/96/1)
 46. Seharusnya bangsa Indonesia dapat memetik hikmah dari contoh-contoh jelek di *negara-negara* maju tersebut. (R/22/7/96/1)
 47. Bahkan anak-anak di bawah umur menjadi korban perbuatan keji ini. (R/22/7/96/1)
 48. Masing-masing saluran televisi *berlomba-lomba* menayangkan film-film atau sinetron yang berkisar pada tiga hal: kriminalitas, kehidupan seks yang kian longgar, dan cerita-cerita detektif yang seolah-olah mengajari masyarakat untuk melakukan kejahatan. (R/22/7/96/1)
 49. Pertemuan dua hari ini *disebut-sebut* juga bakal membahas masalah di Semenanjung Korea, usaha untuk menyepakati perjanjian baru mengenai uji nuklir dari Myanmar. (R/22/7/96/1)
 50. Dua hal yang *disebut-sebut* cukup sensitif adalah soal perwalian dan pengangkatan anak (R/19/3/96/1/2)
 51. Sedangkan dari luar negeri, pemerintah *negara-negara* yang diduga menjadi tujuan Eddy dikabarkan telah turut membantu Indonesia melacak koruptor kalap tersebut. (R/2/5/96/1/1)
 52. Sementara pencarian *pihak-pihak* yang paling bertanggung jawab atas skandal Eddy ini terus berlangsung, upaya melacak koruptor kakap ini terus dijalankan. (R/2/5/96/1/2)
 53. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengevaluasi kembali usulan untuk menolong *bank-bank* pemerintah dengan mengkaji

- dampaknya terhadap utang yang sudah ada. (R/18/5/96/2/1)
54. Sedikitnya 16 induk koperasi sepakat membentuk sebuah konsorsium untuk menggarap *peluang-peluang* bisnis yang selama ini tak tergarap koperasi. (R/18/5/96/3/2)
 55. Sebaliknya, *perusahaan-perusahaan* besar yang berminat menyalin kemitraan melalui koperasi juga sering kurang mendapatkan informasi yang akurat untuk menentukan koperasi mana yang layak diajak bermitra. (R/18/5/96/3/4)
 56. Para sopir jurusan ini, *benar-benar* mengaku sudah terjepit, karena berkurangnya pendapatan setelah rute dipindah. (R/18/5/96/12/2)
 57. Buyung bergerak *perlahan-lahan* mendekati mereka. (TBI/1)
 58. Anda pasti pernah mendengar kisah tentang si Kabayan, baik melalui tayangan televisi, maupun melalui *buku-buku* bacaan. (TBI/1)
 59. Dengan kesal ia melihat *rekan-rekannya* yang lalu-lalang sambil bercanda dengan penumpang yang dibawanya, sedangkan ia belum mendapat seorang penumpang pun. (TBI/1)
 60. Rupa-rupanya penumpang tadi sangat *tergesa-gesa* karena berkali-kali ia berseru "Percepat sedikit". (TBI/1)
 61. Dia tadi menelepon sambil *marah-marah*. (TBI/3)
 62. Karena yang disampaikan berupa fakta, pasti berupa benda, peristiwa atau sesuatu yang *nyata-sungguh* terjadi. (TBI/4)
 63. Jika benda, peristiwa atau kejadian itu hanya dalam *angan-angan* saja, itu baru berupa opini, bukan fakta. (TBI/4)
 64. Begitu juga *toko-toko* banyak yang menjual tas dan ikat pinggang yang dibuat dari kulit. (TBI/4)
 65. Daging ular dan *barang-barang* dari kulit ular banyak penggemarnya, sehingga ular diburu orang. (TBI/4)
 66. Bisa ular memang dapat berbahaya bagi manusia, tetapi ular biasanya tidak *cepat-cepat* menggigit manusia apabila tidak diganggu. (TBI/4)
 67. Oleh karena itu, nanti saya akan membuka kesempatan yang *seluas-luasnya* bagi saudara-saudara yang berhasrat untuk mengemukakan komentar secara lisan. (TBI/4)
 68. *Penelitian-penelitian* kini sedang dilaksanakan untuk menerapkan

- bioteknologi dalam bidang pertanian yang berbeda-beda. (TBI/18)
69. Melalui teknik rekayasa genetika, *gen-gen* yang membuat tanaman tahan terhadap hama, atau *gen-gen* yang dapat menjadikan tanaman bergizi tinggi dapat dicangkokkan ke dalam tanaman pertanian. (TBI/18)
70. Butir-butir air itu berkumpul membentuk awan gelap. (TBI/34)
71. Masalah atau problema pribadi itu *bermacam-macam* misalnya, problema yang berhubungan dengan kehidupan dalam keluarga, dalam pergaulan di sekolah, atau di tempat bekerja. (TBI/37)
72. *Problema-problema* pribadi seperti itu terjadi karena ketidakserasian hubungan kita dengan orang lain. (TBI/37)
73. Sekitar tahun 70-an, *sekolah-sekolah* mulai menyelenggarakan kegiatan awal tahun ajaran yang disebut MAPRAS, singkatan dari masa prasekolah. (TBI/63)
74. *Pemancar-pemancar* ini menyiarkan banyak acara di bidang pendidikan yang disiarkann dalam dua atau tiga bahasa. (TBI/65)
75. Tempat mereka bermalam di pinggir sungai ditumbuhi *pohon-pohon* yang jarang, dan kurang lebih satu kilometer ke mudik sungai, hutan berganti dengan belukar-belukar jarang dan tempat-tempat yang terbuka tumbuh rumput danalang. (TBI/109)
76. Mungkin *pagi-pagi* sekali mereka berhasil menjumpai rusa di sana. (TBI/109)
77. Setiap kali diadakan demonstrasi terjun payung atau pertandingan layang gantung, masyarakat selalu *berduyun-duyun* datang menonton. (TBI/146)
78. Oleh karena itu, sebelum *benar-benar* melakukan penerjunan seorang penerjun lebih dahulu harus menguasai dasar-dasar teori dan teknik terjun payung. (TBI/147)
79. Mereka berlatih dengan *sunnguh-sunnguh* di bawah asuhan instruksi terjun payung yang berpengalaman. (TBI/147)
80. Tetapi justru ada *tanda-tanda* yang kuat, bahwa kecendrungan impor ini terus menerus meningkat, di mana peningkatannya bukan saja bersifat membengkak secara absolut, tetapi impor barang konsumsi sendiri tidaklah mempunyai kegunaan bagi upaya pencarian devisa. (K/22/4/96/2/3)

81. Menurut Putu, banyak *ibu-ibu* rumah tangga pemilik dana lebih yang tinggal di perumahan-perumahan elite namun tidak punya pekerjaan. (K/22/4/96/3/3)
82. *Restoran-restoran fast foot* menggunakan kemasan *stirofoam* dan plastik demi kemudahan mereka, tanpa memperhitungkan *stirofoam* itu akan menjadi sampah di bumi sampai berabad-abad mendatang. (K/22/4/96/3/3)
83. *Kebun-kebun* masyarakat kecil digusur dan diubah menjadi lapangan golf hanya untuk kepentingan segelintir orang. (K/22/4/96/3/3)
84. *Sawah-sawah* produktif juga ikut hilang digantikan rumah-rumah mewah dan pabrik-pabrik pencemar. (K/22/4/96/3/1)
85. *Bukit-bukit* di Bogor-Puncak Cianjur dipangkas, kebun sayur digusur, kemudian digantikan oleh vila-vila mewah tanpa memperdulikan perubahan itu memberi andil banjirnya Jakarta. (K/22/4/96/3/3)
86. *Kecendrungan-kecendrungan* seperti itu semakin diperkuat dengan terbaikannya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan (pendidikan humanis), baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan pendidikan di sekolah. (K/22/4/96/3/1)
87. *Kondisi-kondisi* seperti itu sepantasnyalah dijadikan renungan untuk mengkaji ulang sistem pendidikan dan nilai-nilai moral dalam masyarakat kita. (K/22/4/96/5/3)
88. *Serdadu-serdadu* India itu telah membantai orang-orang muslim Kashmir. (K/22/4/96/7/6)
89. *Kelompok-kelompok* muslim di Kashmir menyerukan boikot terhadap pemilu. (K/22/4/96/7/6)
90. *Kelompok-kelompok* ini kemudian mengancam akan melakukan sabotase jika India minta dukungan militer dalam pelaksanaan pemilu. (K/22/4/96/7/6)
91. *Kelompok-kelompok* ini oleh polisi seringkali dituduh sebagai dalang sejumlah aksi peledakan. (K/22/4/96/7/6)
92. Pihak penyelenggara mengatakan dalam suatu pernyataan pada para peserta pameran, *negara-negara* Asia Tenggara sedang mempertimbangkan atau telah melakukan pembelian perlengkapan militer bernilai total 50 milyar dolar dalam dua tahun terakhir. (K/22/

- 4/96/7/5)
93. *Rumah-rumah* nelayan yang terbakar itu, dinding dan lantai terbuat dari papan dengan atap seng. (K/22/4/96/9/12)
 94. *Hal-hal* semacam inilah yang diminta kalangan industri sepatu diberi perhatian yang serius. (K/22/4/96/2/2)
 95. Dan itu yang harus dikembangkan *bersama-sama*. (K/22/4/96/3/5)
 96. Para pemakai jalan yang melintas di bagian itu harus berhati-hati melintas, karena bagian jalan yang terendam air rusak *berlubang-lubang*. (K/22/4/96/12/1)
 97. Pemerintah *mengancar-ancar* daerah itu sebagai daerah transmigrasi baru. (KBBI)
 98. Dalam memilih pemain yang akan diterjunkan di Inggris bulan Juni tersebut, Fatih juga percaya bahwa *pemain-pemain* di dalam negeri saja yang akan dipilih. (K/22/4/96/15/7)
 99. Saya ada *bukti-bukti* yang sangat kuat. (K/22/4/96/1/2)
 100. Seluruh *surat-surat* saya simpan. (K/22/4/96/1/2)
 101. Senator Gay Lord Nelson dari Partai Demokrat Amerika Serikat menjadi sangat frustrasi karena *rekan-rekannya* di Senat tidak ada yang peduli pada masalah lingkungan hidup. (K/22/4/96/1/2)
 102. Kalau perlu perusahaan efek membuka *galeri-galeri* di lokasi-lokasi seperti itu. (K/22/4/96/2/6)
 103. Saya sudah mendengar pendapat itu *bertahun-tahun*, dan saya bisa menerimanya. (K/22/4/96/1/1)
 104. Turki mulai mengenal sepak bola profesional pada tahun 1951, dan tim nasional mereka di *tahun-tahun* berada dalam puncak kejayaan. (K/22/4/96/15/1)
 105. *Sampai-sampai* kita sering berpikir, apakah masih dianggap primadona ekspor sepatu ini. (K/22/4/96/2/4)
 106. Saya menyatakan kepada mereka harus berjuang *mati-matian* setiap kali bertanding. (K/22/4/96/1/1)
 107. Penilaian ini diberikan dengan mempertimbangkan komitmen Indonesia terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi yang berorientasi pasar. (K/17/7/96/2)
 108. *Yankee bonds* merupakan *surat-surat* berharga dalam denominasi dollar AS yang dijual di pasar modal AS oleh emiten dari negara

- di luar AS. (K/17/7/96/2)
109. Untuk penilaian tahun ini, *standar and poors* mencatat adanya konsensus politik yang kuat, yang berpihak pada *kebijakan-kebijakan* ekonomi berorientasi pasar. (K/17/7/96/2)
 110. Pengusaha yang *disebut-sebut* sebagai raja real estat Tim-tim ini mengatakan, sudah belasan tahun investor bilang hendak menamakan modalnya di sini. (K/17/7/96/17)
 111. Pemda Tim-tim katanya, sudah *membujuk-bujuk* dan bolak-balik mengadakan jumpa konglomerat, tetapi hasilnya nihil. (K/17/7/96/17)
 112. Sejumlah menteri pun ikut turun tangan *merayu-rayu* investor, tetapi hasilnya tetap nol. (K/17/7/96/17)
 113. Salah satu obat mujarab menumbuhkan ekonomi Tim-tim secara spektakuler tentu saja investasi *besar-besaran* di semua sektor. (K/17/7/96/17)
 114. *Perusahaan-perusahaan* perikanan bakal panen besar jika membuka usaha di propinsi seluas 14.609 km persegi ini. (K/17/7/96/17)
 115. Dalam catatan pers, Tim-tim juga memiliki *potensi-potensi* lain, sebutlah misalnya di sektor kehutanan dan peternakan. (K/17/7/96/17)
 116. Tetapi *anak-anak* asal Jatim ini secara kebetulan ditemukan orang tuanya, setelah berpisah sekitar tiga bulan. (K/17/7/96/15)
 117. Tuti Alawiyah mengatakan, wapres juga berpesan agar seluruh umat manusia tidak terjebak pada hal-hal atau *persoalan-persoalan* kecil. (K/17/7/96/14)
 118. Berdasarkan pengamatan, *rumah-rumah* nelayan Muara Angke yang dibangun pemerintah sejak tahun 1978 hingga proyek rumah susun tahun 1995, kini sebagian besar sudah berubah fungsi bahkan telah berubah menjadi rumah-rumah mewah yang dilengkapi dengan alat pendingin udara (AC). (K/17/7/96/12)
 119. Namun karena kebutuhan ekonomi, perahu *satu-satunya* miliknya dijual. (K/17/7/96/12)
 120. Tersangka komplotan pembobol apotek yang mengincar *obat-obatan*, mengaku menjual hasil kejahatan itu kepada pedagang obat kaki lima di kawasan Jatinegara. (K/17/7/96/12)

121. Semuanya adalah hasil *manajer-manajer* terdahulu seperti Sepp Herberger, Helmut Schoen, Jupp Derwall, dan Franz Beckenbauer yang pernah merebut kejuaraan Eropa ataupun Piala Dunia. (K/27/5/96/1)
122. Tetapi itu *betul-betul* dirasakan dunia usaha, sehingga biaya tambahan itu menjadi salah satu faktor penyebab lambannya proses ekspor maupun pembongkaran barang untuk produksi", tuturnya. (K/27/5/96/1)
123. Ia juga mengancam *unsur-unsur* internal maupun eksternal yang mencoba menghancurkan konsolidasi, bahkan eksistensi partai, dari dalam melalui cara-cara pengelompokan atau penyelenggaraan kongres luar biasa. (K/27/5/96/6)
124. Sebuah riset yang dilakukan tim peneliti Amerika Serikat memperlihatkan pendidikan musik dan kesenian lain kepada *anak-anak* dapat membantu mereka memperbaiki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. (K/27/5/96/5)
125. Gardiner dan *kawan-kawan* menguji 96 anak sekolah berumur 5 sampai 7 tahun. (K/27/5/96/6)
126. Dengan berlangsungnya pertemuan hari Minggu itu, usaha Junta militer *menghalang-halangi* niat suci Kyi, gagal. (K/27/5/96/6)
127. Sementara itu pemimpin pemerintah sementara Muhammad Habibur Rahman mengingatkan agar semua pihak tidak *mencoba-coba* menggagalkan pemilihan umum (pemilu) 12 Juni. (K/27/5/96/5)
128. Ia *benar-benar* mengetahui apa yang ia rasakan dan pikirkan. (K/27/5/96/9)
129. Masalah siapa yang nantinya naik tahta setelah Ratu Elizabeth terus menjadi bahan perdebatan di Inggris setelah kasus perselingkuhan Charle dibuka *lebar-lebar*. (K/27/5/96/9)
130. Menurut kantor berita Korea Utara (Korut), KCNA, Richarson, yang disertai *pejabat-pejabat* Kementerian Luar Negeri, dan Kementerian Pertahanan AS dan telah tiba di ibu kota Korea Utara, Pyoongyang. (K/27/5/96/7/8)
131. Richarson berangkat dari pangkalan udara AS di pinggiran kota Tokyo hari Minggu pagi, menurut *sumber-sumber* diplomatik.

(K/27/5/96/7/8)

132. Penilaian ini diberikan dengan mempertimbangkan komitmen Indonesia terhadap *kebijakan-kebijakan* ekonomi yang berorientasi pasar. (K/7/7/96/2)
133. Sekitar 30.000 manusia perahu menghuni *kamp-kamp* di Asia Tenggara. (R/11-5-96/14-6)
134. Mereka menembakkan lebih dari 500 tembakan gas air mata, sementara ratusan tahanan berdiri di atap *melambai-lambaikan* kain bertuliskan "SOS". (R/11-5-96/14-6)
135. Telah lama kami *mengacu-acu* hendak memberi dia uang. (KBBI)
136. Jangan kamu *mengada-ada* saja. (KBBI)
137. Ia pergi dengan air mata *berambai-ambai*. (KBBI)
138. Gelombang *mengambung-ambungkan* kapal itu. (KBBI)
139. Kapal pun itu oleng *terambung-ambung*. (KBBI)
140. Perkara ini adalah urusanmu, jangan *membawa-bawa* orang lain. (KBBI)
141. Hal itu tidak nyata, tetapi *terbayang-bayang* dalam ingatan saya. (KBBI)
142. Lawannya selalu *membayang-bayanginya* jika ia hendak menembakkan bola. (KBBI)
143. Engkau tentu dapat *membayang-bayangkan* kesukaran yang dialami oleh murid-murid. (KBBI)
144. Anak-anak *berteriak-teriak* sambil *memburu-buru* layang-layang. (KBBI)
145. Jangan suka *memburu-burukan* begitu, nanti pekerjaannya malah tidak beres. (KBBI)
146. Tidak usah *terburu-buru*, biar lambat asal selamat. (KBBI)
147. Kemudian ia *mencacah-cacah* tapai singkong yang sudah dibuang seratnya dengan garpu. (KBBI)
148. Ia cuma *mencari-cari* alasan yang tidak masuk akal sebagai pelarian. (KBBI)
149. Jangan *berdesak-desakan*, kita harus antre dan masuk satu persatu. (KBBI)
150. Dengan *diam-diam* pasukan gerilya menerobos pertahanan musuh. (KBBI)

151. Kami hanya *menduga-duga* saja bahwa dia akan datang. (KBBI)
152. Kepala saya terasa pusing dan *mengentak-entak*. (KBBI)
153. Dia *mengentak-entakkan* alu itu ke lantai. (KBBI)
154. Karena tiba-tiba lampu padam, kami jadi *tergagau-gagau*. (KBBI)
155. Arus yang *bergolak-golak* itu telah menghanyutkan perahu-perahu nelayan. (KBBI)
156. Ia jatuh *terguling-guling* di lerang gunung itu. (KBBI)
157. Empat hari empat malam perahunya *berhanyut-hanyut* dibawa ombak. (KBBI)
158. Peristiwa itu diceritakan *hidup-hidup*. (KBBI)
159. *Ingat-ingat* akan pesanku tadi. (KBBI)
160. Dia *menginjak-injak* buku itu dengan geram. (KBBI)
161. Cerita itu *berjalin-jalin* dengan sejarah Kerajaan Majapahit. (KBBI)
162. Wanita itu berdiri di depan rumah lawannya dengan muka angker dan *berkacak-kacak*. (KBBI)
163. Perkataan orang itu selalu *berkena-kena*. (KBBI)
164. Selama di asrama tidak pula ia *berkirim-kiriman* surat dengan keluarganya. (KBBI)
165. Para pemuda berjuang dengan semangat yang *berkobar-kobar*. (KBBI)
166. Ia *melambai-lambaikan* tangannya. (KBBI)
167. Burung elang itu *melayang-layang* di udara sebelum menyambar anak ayam. (KBBI)
168. Aku berbaring seolah-oleh tertidur, tetapi sebenarnya pikiranku *terlayang-layang*. (KBBI)
169. Mereka telah bekerja *mati-matian* menyelesaikan tugas itu. (KBBI)
170. Kita tidak usah *bermuluk-muluk*, lebih baik buktikan sesuai dengan kesanggupan.
171. Dari tadi kami *menanti-nanti* kedatangan tamu. (KBBI)
172. Banyak orang *nanti-nantian* hendak melihat bagaimana hasil perundingan itu. (KBBI)
173. Anak itu *memaksa-maksa* orang tuanya menjual tanah untuk membeli sepeda motor. (KBBI)
174. Arus listriknya tidak stabil, sering *terputus-putus*. (KBBI)
175. Melihat gerak-geriknya, orang dapat *meraba-raba* maksudnya.

(KBBI)

176. Para pejuang *merangkak-rangkak* daerah musuh itu dengan menyamar. (KBBI)
177. Kedua partai itu *berebut-rebutan* kursi. (KBBI)
178. Sambil *merungut-rungut* dihardiknya pembantu rumah tangga yang malang itu. (KBBI)
179. Suara orang azan terdengar *bersahut-sahutan*. (KBBI)
180. Ia suka *bersalin-salin* pakaian sampai tiga empat kali dalam sehari. (KBBI)
181. Karena orang tuanya sangat *menyanjung-nyanjungkannya*, ia jadi manja. (KBBI)
182. Di kereta api kami *tersenguk-senguk* meskipun tidak mengantuk. (KBBI)
183. Tulang-belulang binatang *berserak-serak* di tepi danau itu. (KBBI)
184. Karungnya pecah dan isinya *bertabur-taburan* di lantai. (KBBI)
185. Kecenderungan *beraneh-aneh* itu bukanlah tidak ada sebabnya. (KBBI)
186. Anak muda yang berkostum jaket hitam dan celana hitam yang *koyak-koyak* itu ternyata pelukis berbakat. (KBBI)
187. *Bermacam-macam* usaha telah dijalankan untuk mencukupi keperluan hidupnya sehari-jari. (KBBI)
188. Setiap tindakan yang *nekat-nekat* akibatnya harus ditanggung sendiri. (KBBI)
189. Terdengar suara *sayup-sayup* memanggilku. (KBBI)
190. Anak itu *mengaci-acikan* bambu itu sebagai sebuah pedang. (KBBI)
191. Setelah dijelaskan, ia pun *mengangguk-angguk* tanda setuju. (KBBI)
192. Dia bukan orang jahat, melainkan orang *baik-baik*. (KBBI)
193. Kita boleh mengambil kebudayaan barat, tetapi jangan *kebarat-baratan*. (KBBI)
194. Pada mulanya *terbayang-bayang* kesedihan yang merisaukan hatinya. (KBBI)
195. Dia suka *membesar-besarkan* perkara. (KBBI)
196. Mari kita *duduk-duduk* di bawah pohon itu. (KBBI)
197. Mereka *teringat-ingat* akan perjumpaan mereka yang pertama.

- (KBBI)
198. Harapanku janganlah saudara *berkata-kata* tentang hal itu lagi. (KBBI)
 199. Sebelum bertanding, mereka *berlari-lari* dulu. (KBBI)
 200. Gadis itu *memaki-maki* orang yang mencoba mengganggunya. (KBBI)
 201. Jangan *malu-malu*, pilihlah makanan yang kau sukai dan makanlah sampai kenyang. (KBBI)
 202. Saya tidak pernah *mengutik-utik* uang amanat itu, apalagi menggunakannya untuk belanja. (KBBI)
 203. Jika *bersungguh-sungguh*, pasti tercapai juga cita-citamu. (KBBI)
 204. Sayuran itu dimakannya *mentah-mentah* dengan sambal. (KBBI)
 205. Nasihat gurunya dipegangnya *benar-benar*. (KBBI)
 206. Penumpang bus kota menjadi *bulan-bulanan* tukang copet. (KBBI)
 207. Penjahat itu tertangkap *hidup-hidup*. (KBBI)
 208. Para demonstran berdiri *berkelompok-kelompok* di depan gedung-gedung kedutaan besar itu. (KBBI)
 209. Makanan dan minuman *berlebih-lebih* dalam pesta perkawinan itu. (KBBI)
 210. *Seboleh-bolehnya* kita jangan sampai menyusahkan orang lain. (KBBI)
 211. Kaum muda hendaknya jangan berjuang secara *terkotak-kotak* sebab hasilnya tidak baik. (KBBI)
 212. *Lagi-lagi* kau berkelahi dengan si Amat. (KBBI)
 213. Ia dijatuhi hukuman penjara *selama-lamanya* dua tahun. (KBBI)
 214. *Bermalam-malam* kami menunggunya di rumah bersalin sampai bayi perempuannya lahir. (KBBI)
 215. *Tahu-tahu* dia sudah muncul di depan kami. (KBBI)
 216. Bunga cempaka itu disusun *berangkai-rangkai*. (KBBI)
 217. Menurut kantor berita Korea Utara (Korut), RCNA, Richardson yang disertai *pejabat-pejabat* Kementerian Luar Negeri. (K/27/5/96/8)
 218. Richardson berangkat dari pangkalan udara AS di pinggiran kota Tokyo hari Minggu pagi, menurut *sumber-sumber* diplomatik. (K/27/5/96/8)

219. Wali kota Semarang, H. Sutrisno Soeharto meninjau langsung *arak-arakan* kesenian tradisional yang sudah teramat lama tidak pernah dilakukan lagi. (K/27/5/96/8/6)
220. Selain *arak-arakan*, Festival Semarang 1996 yang diprakarsai Pemda, Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) dan aktor studio menampilkan pula aneka makanan khas dan kesenian Semarang. (K/27/5/96/8/8)
221. Kalau masih ada kekurangan janganlah *diolok-olok*, tetapi berikan masukan agar penyelenggaraan Festival Semarang lebih baik lagi di tahun depan, katanya lagi. (K/27/5/96/8/9)
222. Mereka *mengacak-acak* isi rumah tersebut, tetapi tak tersisa secuil pun barang perabot di sana. (K/27/5/96/9/3)
223. Nuraini menyebutkan jumlah kerugian dia bersama *rekan-rekan* dan warga kampung akibat ulah ny. SL, diperkirakan lebih dari Rp500 juta. (K/27/5/96/9/4)
224. Ini biasanya terdiri dari *pelajaran-pelajaran* tentang lingkungan fisik, sosial, budaya, dan pelajaran yang membawa anak ke pemahaman dari sendiri. (K/27/5/96/10/1)
225. Mereka biasanya *pelukis-pelukis* yang terkesima oleh daya tarik Pulau Bali berikut ragam kehidupan dan keseniannya yang bisa menjadi sumber inspirasi maha dahsyat bagi pengekspresian diri mereka. (K/27/5/96/10/6)
226. Rizek yang tumbuh dalam *bayang-bayang* nama besar pelukis Austria, Gustav Klimt atau Egon Schiele-dua nama yang tak bisa dilepaskan dengan pertumbuhan seni rupa Austria-sejatinya adalah seorang pengelana yang gemar merekam sesuatu yang menarik hatinya. (K/27/5/96/10/5)
227. Mudah-mudahan nanti bisa membuat *karakter-karakter* Indonesia yang bisa diterima di dunia. (K/27/5/96/10/8)
228. Sudah sejak Sabtu pagi, *anak-anak*, pemuda, dan dewasa bahkan kakek nenek berdiri di jalur lambat jalan Pramuka. (K/27/5/96/12/4)
229. Begitu melihat *iring-iringan* petugas datang, mereka pun langsung menyerbu dengan lemparan batu, kayu, dan botol kosong. (K/27/5/96/12/4)

230. *Bangunan-bangunan* liar di sana tidak memiliki IMB (izin mendirikan bangunan) sehingga sah saja untuk ditertibkan dan dibongkar. (K/27/5/96/12/5)
231. Namun warga dengan *mengibas-ngibaskan* bendera merah putih tetap berteriak-teriak, memaki-maki petugas yang memasang brigade dan bertahan di sekitar 20 meter dari massa. (K/27/5/96/12/5)
232. Menurut catatan *Kompas*, *akhir-akhir* ini pembongkaran hunian di seputar Jakarta gencar dilakukan aparat pemerintah dengan alasan dibangun tanpa IMB atau agar Jakarta kelihatan indah dan bersih. (K/27/5/96/12/5)
233. Dalam setiap penerbitan, warga selalu mengeluhkan *kutipan-kutipan* yang sebelumnya ditarik oleh oknum-oknum petugas. (K/27/5/96/25/5)
234. *Kutipan-kutipan* itu pada gilirannya membuat warga merasa dibolehkan tinggal di situ. (K/27/5/96/12/6)
235. *Kasus-kasus* semacam itu misalnya di jalan Karya 6, Sunter, Jakarta Utara. (K/27/5/96/12/6)
236. *Oknum-oknum* yang selama ini menarik kutipan tidak menampakkan hidungnya. (K/27/5/96/12/6)
237. Dilihat dari segi kuantitas pengunjung, mungkin Jakfest 96 ini lebih baik dari *tahun-tahun* sebelumnya. (K/27/5/96/12/6)
238. Makin banyak warga Jakarta Yang menyaksikan *acara-acara* yang diadakan panitia. (K/27/5/96/12/6)
239. Cuma sayangnya, menurut catatan *Kompas*, kualitas gambar dan suaranya kurang baik sehingga *film-film* yang sebenarnya film bermutu mengesankan menjadi kurang baik karena soal teknis. (K/27/5/96/12/1)
240. Izin *fraksi-fraksi* tersebut dikeluarkan oleh DLLAJ Jawa Barat. (K/27/5/96/12/8)
241. Kemungkinan besar, ditambahnya, argometer *taksi-taksi* itu belum ditera ataupun belum selesai ditera ulang oleh Kantor Metrologi Departemen Perdagangan. (K/27/5/96/12/8)
242. Karena itu, ia berharap pimpinan DPR mampir mencari jalan keluarnya yang terbaik, sehingga konsultasi MA-DPR nanti *benar-benar* terwujud seperti yang diharapkan masyarakat banyak. (K/27/

5/96/13/2)

243. Oleh karena itu, sebagai alternatif pemecahan ia mengusulkan agar masing-masing sekolah berusaha melaksanakan kurikulum yang ada dengan memperhatikan kebutuhan anak menghadapi *perubahan-perubahan* yang akan datang. (K/27/5/96)
244. Sistem dan penyelenggaraan pendidikan yang ada kini, kata Buchari, belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal dasar. (K/27/5/96)
245. Helikopter lalu lalang di udara menyemprotkan *bom-bom* air. (R/11-5-96/14--5)
246. Dikemukakan pula, pembaharuan yang *dicita-citakan* Golkar adalah pembaharuan yang bukan sekedar pembaharuan, tetapi pembaharuan yang dapat meningkatkan harkat, martabat, dan derajat kesejahteraan rakyat. (SK/10/8/96/1/4)
247. Di samping itu, Aberson juga menanyakan siapa yang dimaksudkan kawan-kawan Budiman Soedjatmiko seperti yang tertera dalam surat panggilan. (SK/10/8/96/1)
248. Kita bisa kongko-kongko sesama investor di galeri sementara para pialang pontang-panting di lantai *berlomba-lomba* menulis order yang kita berikan, "kenang Arifin salah seorang investor kelas menengah yang ditemui *Suara Karya* menjelang HUT pasar modal ke-19 yang jatuh pada 10 Agustus 1996 ini. (SK/10/8/96/1)
249. Sedangkan para investor terpencah di *galeri-galeri* kantor pialang mengamati daftar harga yang tercatat pada monitor yang disediakan kantor pialang.
250. Sistem tata niaga *produk-produk* pertanian sungguh tidak efisien. (SK/10/8/96/1/8)
251. Mensos melihat berbagai sebab sehingga *anak-anak* hidup mengelandang di luar rumah. (SK/10/8/96/1/3)
252. *Keputusan-keputusan* dagang yang demikianlah yang justru kini semakin memperjelas cara-cara pelaku industri dan bisnis mobil dalam menjalankan usahanya. (SK/10/8/96/2)
253. Chavez mengatakan, petugas pajak akan dimintanya memeriksa catatan pajak tahun terakhirnya, dan mencari sampai *sekecil-kecilnya* untuk menemukan kesalahan yang dituduhkan itu. (SK/10/

8/96/2/2)

254. Jajang kaget bukan main saat mendapati kantornya *acak-acakan*. (SK/10/8/96/3/4)
255. Dengan kata lain, fasilitas *tax holiday* ini hanya bakal bisa dinikmati oleh *jenis-jenis* industri tertentu. (SK/10/8/96/4/4)
256. Itu berarti, langkah untuk meraih Piala Adipura yang *diidamkan* setiap daerah di tanah air tinggal sekali lagi. (SK/10/8/96/6/4)
257. Agar rencana itu terwujud, juru bicara Pemda Pandeglang Drs. Ambari mengatakan *kiat-kiat* yang diterapkan Bupati Pandeglang H. Jitno, yaitu meningkatkan sistem kerja memperindah kota Pandeglang yang sudah ada.
258. Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki 40 ribu hektar wilayah *berawa-rawa*. (SK/10/8/96/8)
259. Sekalipun *negara-negara* di Teluk dan negara produsen non-OPEC berusaha mengendalikan produksi mereka, yang perlu diperhatikan adalah produksi sejumlah anggota OPEC di Afrika dan Amerika Latin yang cenderung di atas kuota. (SK/10/8/96/8)
260. Untuk tahap pertama, dipilih untuk dikembangkan secara *besar-besaran* ikan jenis patin. (SK/10/8/96/10/2)
261. Sadam hari Kamis mengatakan *istana-istana* Irak yang dibangun oleh para raja, penguasa dan khafilah memiliki kualitas yang lebih baik daripada Gedung Putih. (SK/10/8/96/10/2)
262. Pertempuran baru meletus antara pasukan Iran dan pemberontak Kurdi 10 hari setelah Iran melancarkan serangan *habis-habisan* terhadap basis-basis Kurdi di dalam wilayah Irak Utara, demikian kantor berita resmi Irna. (SK/10/8/96/10/2)
263. Nun di sebelah sana, *hutan-hutan* pinus pun mulai samar tertelan halimun senja. (RMDLB/7)
264. Dan *sawah-sawah* telah pula menjadi lengang. (RMDLB/7)
265. Burung-burung *berbondong-bondong* terbang pulang ke sarangnya. (RMDLB/7)
266. Cahaya remang yang dibiaskan oleh lampu di atap kendaraan cukup memberi penerangan untuk melihat *wajah-wajah* penumpangnya. (RMDLB/7)

267. Rupanya sang ayah merasa risih ketika melihat Retno masih tenang dan *berlama-lama* tinggal di Semarang saja. (RMDLB/7)
268. Air mata Retno *berlinang-linang* mendengar ucapan itu. (RMDLB/24)
269. Sambil menggerutu lagi, *penumpang-penumpang* turun satu per satu. (RMDLB/27)
270. Dulu, disaat manisnya hubungan mereka berdua, lelaki itu pernah *berangan-angan*. (RMDLB/33)
271. Masih banyak waktu buatmu kalau kau ingin *melihat-lihat* sekitar tempat ini.
272. Kalau Retno bersungut *bermalas-malas* di kamar pada hari Minggu, sang ibu tidak tega untuk supaya mau membantunya bekerja. (RMDLB/42)
273. Mereka adalah *orang-orang* desa sini. (RMDLB/43)
274. Ia tidak tahu apakah yang ditanam di *kebun-kebun* itu. (RMDLB/50)
275. Ia pernah mengalaminya ketika pertama kalinya *berjalan-jalan* hingga ke puncak gunung sana. (RMDLB/67)
276. Dengan *susah payah* Retno berusaha mengisi hari itu dengan sikap wajar. (RMDLB/73)
277. Ia juga menyirami tanaman seperti *hari-hari* biasa.
278. Lama Joko *mencari-cari* sesuatu yang kiranya dapat melenturkan suasana menekan itu sampai akhirnya ia teringat kepada dokter Aris.
279. Dan kepada mas Joko, saya telah minta pula supaya diberi kesempatan untuk berdialog dengan *pemuka-pemuka* desa. (RMDLB/74)
280. Tetapi ia hanya berdiam diri saja menyimpan rasa kesal *jauh-jauh* di dalam hatinya.
281. *Sumber-sumber* di LP mengatakan Eddy memanjangkan dan mengeriting rambutnya jauh hari sebelum pergi. (R/13-5-96/1-3)
282. *Foto-foto* Eddy yang telah dimuat di sejumlah media massa telah disebar di seluruh jajaran kepolisian, Koramil, maupun tingkat RT/RW. (R/13-5-96/1-5)
283. Di kontes Piala Thomas dan Uber yang akan berlangsung di Hong

- Kong pekan depan pun bakal muncul *tim-tim* penggembira. (R/11-5-96/1-1)
284. *Film-film* lain yang mereka gemari adalah film Mandarin, tele-novela, dan film kartun. (R/11-5-96/13-1)
285. Pemulangan *besar-besaran* berasal dari permintaan Cina yang pada pertengahan 1997 akan menguasai Hongkong. (R/11-5-96/14-6)
286. *Masa-masa* sulit perjuangan kemerdekaan telah berlalu. (R/20-5-95/6-2)
287. *Bangsa-bangsa* Asia-Afrika, termasuk juga Indonesia, telah mengambil ide nasionalisme ini sebagai landasan untuk perjuangan kemerdekaan. (R/20-5-86/6-4)
288. *Penemuan-penemuan* yang dilakukan hanya meningkat secara terbatas, kalau tidak ingin dikatakan statis. (R/20-5-96/6-3)
289. *Produk-produk* domestik akan bersaing secara ketat dengan *produk-produk* asing di pasaran dalam negeri kita sendiri. (R/20-5-96/6-6)
290. *Ramalan-ramalan* pesimis futurolog asing tentang nasib negara bangsa seperti NKRI dibantah oleh Lemhannas melalui wawancara dan intelektual muda melalui jajak pendapat (lihat wawancara hasil jajak pendapat). (R/20-5-96/7-6)
291. Kalau saya boleh meminjam bahasa militer ada *garis-garis* awal yang harus diwanti-wanti. (R/20-5-96/8-4)
292. Untuk mencapai 2020 ada *urut-urutan*, ada tahapan, agar proses transisi masyarakat tak terlalu mengguncangkan. (R/20-5-96/8-5)
293. *Pertama-tama* untuk membuat orang lokal paham bahwa dirinya merupakan bagian dari dunia (global) melalui *nation-state*. (R/20-5-96/8-2)
294. Pengembang tidak perlu *bersusah-susah* untuk meningkatkan mutu RS/RSS yang dibangunnya. (R/13-5-96/3-1)
295. Aspirasi yang menghendaki penurunan tarif, menurut Pangdam, *boleh-boleh* saja. (R/13-5-96/16-2)
296. Suatu reorientasi di dalam menempatkan dan mengakui keberadaan Sastra Indonesia sebagaimana yang seharusnya tidak dapat *ditunda-tunda* lagi. (R/11-5-96/8-1)
297. *Pertanyaan-pertanyaan* itulah yang harus kita jawab sehingga kita bisa lebih memaknai kebangkitan nasional kita. (R/20-5-96/6-2)

298. *Anak-anak* itu bernyanyi, *bersorak-sorak*, berlarian, berlompatan, dan bercanda ria. (R/13-5-96/13-1)
299. Bela Studio seakan merupakan siraman yang menyegarkan bagi panggung sandiwara *anak-anak* yang makin kering.
300. Penggembira tak cuma ada di *kongres-kongres* partai politik atau organisasi sejenisnya. (R/11-5-96/1-1)
301. Untuk menjawab *soal-soal* seperti inilah cara pandang sosiologis sangat diperlukan. (R/11-5-96/8-3)
302. Penulisan kembali sejarah Sastra Indonesia harus dilakukan dengan orientasi yang juga harus berbeda dengan *buku-buku* yang bersifat kesejarahan itu. (R/11-5-96/8-2)
303. Keunggulan lain bangsa kita pada *dekade-dekade* sebelumnya adalah karena kita dapat menawarkan upah kerja yang murah. (R/20-5-96/6-5)
304. Berbagai teori dan pemikiran berkembang untuk mencari hakikat kemanusiaan yang *terombang-ambing* itu. (R/20-5-96/6-3)
305. Nasionalisme yang bermunculan kala itu sering menjurus pada penyangkalan terhadap *bangsa-bangsa* lainnya dan bahkan seringkali berkarakter intervensionistis.
306. Keadaan ini sesungguhnya sudah pula dimulai dengan semakin berkembangnya *perusahaan-perusahaan* multi nasional yang beroperasi secara leluasa di banyak negeri termasuk di negeri kita. (R/20-5-96/6-6)
307. Sebagai *cita-cita* moral, nasionalisme merupakan etik untuk pengorbanan yang heroik, sesuatu yang menjadi pembenar untuk menggunakan kekerasan demi membela suatu bangsa dari *musuh-musuh*, baik dari dalam maupun dari luar. (R/20-5-96/8-3)
308. Saat perfilman nasional selama *bertahun-tahun* ini sedang lesu darah dengan jumlah judul produksi yang dapat dihitung dengan jari, di India dalam tahun 1995, produksinya mencapai 754 judul. (R/12-5-96/3-1)
309. Dalam tim Piala Thomas, Inggris tak bisa mengharapkan hasil yang *muluk-muluk*. (R/11-5-96/1-3)
310. Pemerintahan Tobi pun mengembangkan *kebijakan-kebijakan*, terutama di bidang ekonomi. (R/11-5-96/8-3)

311. Sebagaimana hukum ekonomi, otomatis keadaan tersebut menyebabkan murahnya harga *barang-barang* tadi.
312. Dari sejarah yang terbentang selama ratusan tahun bahkan hingga sekarang ini, kita bisa menyaksikan bahwa *bangsa-bangsa* yang unggul dalam penemuan-penemuan teknologi telah berhasil mengungguli bangsa-bangsa lainnya secara menakjubkan. (R/20-5-96/6-3)
313. Kita semua sudah memaklumi dan merasakan *hasil-hasil* pembangunan nasional, demikian pula kesenjangan sosial sebagai dampaknya. (R/20-5-96/7-6)
314. Artinya, ikatan adat daerah sudah longgar akibat mengadopsi *nilai-nilai* modern. (R/20-5-96/7-6)
315. Lemhanas menyelenggarakan *kursus-kursus* penting yang bertujuan memantapkan kader-kader pimpinan tingkat nasional yang menyeluruh dan terpadu. (R/20-5-96/8-6)
316. ABRI kita bukan mencari *menang-menangan*. (R/20-5-96/8-6)
317. Peluang ekspresi diri yang besar itu kemudian melahirkan *aktualisasi-aktualisasi* politik baru dengan tema otonomi dan penentangan terhadap ide kesatuan besar.
318. Ia berupaya *habis-habisan* melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan kebijakan politik pemerintahan lamanya di Paskistan. (R/11-5-96/8-2)
319. Perekonomian belum menemui dinamikanya yang dahsyat karena masih terbatasnya *produk-produk* yang dapat dihasilkan. (R/20-5-96/6-3)
320. Dengan nyata terlihat bahwa kehidupan umat manusia *terombang-ambing* dalam ketidakpastian karena ternyata perkembangan realitas kehidupan terutama dalam bidang ekonomi telah jauh melampaui jangkauan pemikiran dan cara hidup manusia masa itu. (R/20-5-96/6-3)
321. Perubahan akan menuju ke suatu titik bersama, namun untuk itu diperlukan *penyesuaian-penyesuaian*. (R/20-5-96/8-3)
322. Persetujuan terhadap ramalan Naisbitt umumnya dilandasi pemahaman mereka terhadap *kenyataan-kenyataan* disintegrasi (potensial) yang melanda sejumlah negara belakangan ini, termasuk ne-

- gara kapitalis mapan semacam Kanada. (R/20-5-96/9-3)
323. Gemuruh suara kereta api disel masih terdengar *sayup-sayup*. (R/21-5-96/5-5)
324. Tempat ini juga menjadi surga bagi penjahat kelas teri, macam copet atau penjabret, yang ingin *berfoya-foya* dengan hasil operasinya. (R/21-5-96/5-5)
325. Analisis musik baru akan sampai kepada ide kalau sudah melalui tahap analisis bentuk sehingga proses penciptaan dan analisis dapat digambarkan sebagai perjalanan *ulang-alik* dengan jalan yang sama. (BDAM/93/1)
326. *Nada-nada* tersebut berfungsi sebagai *nada-nada* akor dominan dan subdominan. (BDAM/93/14)
327. Dalam studi bentuk dan analisis, pada tahap permulaan sangatlah perlu diketahui *bermacam-macam* bentuk lagu.
328. Bentuk lagu dua ini paling banyak dipakai dalam kehidupan musik *sehari-hari* seperti terdapat pada lagu *anak-anak*, lagu daerah, lagu pop, serta lagu instrumental sebagai pengiring tarian. (BDAM/93/20)
329. Pada sebuah lagu *kadang-kadang* ditemui tanda koma.
330. *Karya-karya* musik polifoni muncul dengan corak yang kuat serta mempunyai sifat matematis dengan irama yang *berbelit-belit*. (BDAM/93/35)
331. Berikut ini akan diuraikan *jenis-jenis* musik tersebut. (BDAM/93/36)
332. Subjek ialah sebuah frase yang telah mempunyai *ide-ide* musikal yang jelas dan lengkap. (BDAM/93/37)
333. Untuk dapat memahami skema tersebut, berikut ini diuraikan penjelasan *masing-masing* istilah yang digunakan dalam skema itu. (BDAM/93/37)
334. Bagian kedua dimainkan dengan tempo lambat, dengan melodi yang cukup jelas (melodis), dan disertai *hiasan-hiasan* yang dimainkan oleh solis. (BDAM/93/38)
335. Pada bagian akhir pada umumnya digunakan bentuk rondo dengan *bagian-bagian* yang pendek. (BDAM/93/38)
336. Meskipun jenis musik instrumental polifoni pada umumnya banyak

- dimainkan di gereja-gereja, jenis musik ini *lama-kelamaan* juga dimainkan di luar gereja. (BDAM/93/38)
337. *Nada-nadanya* banyak mengalami perpanjangan yang berulang-ulang dengan titik tambahan, yaitu menambah waktu separuh dari nada di depannya. (BDAM/93/39)
338. Adapun canon sendiri berarti sebuah melodi yang dimainkan atau dinyanyikan secara *susul-menyusul* atau kejar-mengejar antara suara yang satu dengan yang lainnya. (BDAM/93/39)
339. Dalam praktik analisis sebuah komposisi musik perlu diperhatikan *unsur-unsur* "pembentuk" sebuah komposisi musik. (BDAM/93/45)
340. Jenis musik ini mempunyai gaya tersendiri yang terlihat dari banyaknya penemuan baru berwujud imitasi *terus-menerus*. (BDAM/93/44)
341. *Hal-hal* tersebut dimaksudkan agar dalam praktik analisis dapat dikurangi kerancuan dalam mengambil langkah sehingga kegiatan analisis diharapkan dapat berjalan secara runtut. (BDAM/93/45)
342. Setelah bentuk lagu tiga dengan struktur A-B-C selesai dipelajari, selanjutnya dalam praktik analisis dapat dikembangkan pengertian bentuk lagu tiga tersebut dengan *perluasan-perluasan* tema atau dengan pengulangan-pengulangan tema pokok seperti lagu dengan struktur A-B-A-C-A. (BDAM/93/50)
343. Akor yang sering dipergunakan adalah *akor-akor* primer.
344. Hal ini dapat dilihat dalam munculnya *lagu-lagu* daerah yang dibawakan secara "langgam". (BDAM/93/58)
345. Suatu segitiga *siku-siku* terdiri atas enam bagian yaitu tiga buah sisi dan tiga buah sudut. (Mat/93/20)
346. Berdasarkan *nisbah-nisbah* trigonometri sudut-sudut lancip sekarang kita akan membicarakan nisbah-nisbah trigonometri untuk sudut-sudut yang lebih besar dari 90 dan sudut-sudut negatif. (Mat/93/22)
347. Identitas trigonometri dapat pula digunakan untuk mendapatkan identitas trigonometri lain seperti tampak pada *teladan-teladan* berikut. (Mat/93/31)
348. Dalam kajian sebelum ini dapat diamati bahwa grafik dengan cara *menggeser-geser* grafik fungsi kuadrat $y=ax^2$.

349. Oleh karena itu, suatu persamaan kuadrat dapat disusun apabila jumlah dan hasil kali kedua akarnya diketahui, meskipun *akar-akarnya* sendiri tidak diketahui. (Mat/93/54)
350. Tentukanlah p agar persamaan kuadrat di bawah ini mempunyai *akar-akar* yang sama. (Mat/93/58)
351. Parabola tersebut digambar sebagai garis *putus-putus* karena titik-titiknya tidak termasuk dalam daerah D . (Mat/93/63)
352. *Pernyataan-pernyataan* pada teladan di atas merupakan pernyataan-pernyataan sederhana. (Mat/93/66)
353. Sama halnya pada pernyataan sederhana suatu pernyataan majemuk juga hanya memiliki satu nilai kebenaran, benar atau salah, tidak boleh *kedua-duanya*. (Mat/93/66)
354. *Teorema-teorema* matematika dibuktikan berdasarkan postulat-postulat yang dianggap benar. (Mat/93/71)
355. Jika konjungsi *premis-premis* mengakibatkan konklusi, maka argumen itu dikatakan sah. (Mat/93/77)
356. Semua premis *bersama-sama* dengan kesimpulan harus membentuk suatu argumen yang sah. (Mat/93/83)
357. Gunakanlah pembuktian tak langsung untuk memeriksa sah atau tidaknya *argumen-argumen* berikut. (Mat/93/83)
358. Demikian pula kalau seorang nenek sedang menantikan kelahiran cucunya, selain mengharapkan cucunya lahir dengan selamat atau sehat, ia juga *bertanya-tanya* apakah cucunya yang akan lahir itu laki-laki atukah perempuan. (M/94/85)
359. Nenek yang menunggu kelahiran cucunya tanpa sadar telah melakukan suatu percobaan *mereka-reka* apakah hasilnya ialah lahirnya cucu laki-laki atau cucu perempuan. (M/94/86)
360. Sekeping uang ratusan dilempar tiga kali *berturut-turut* dan dicatat sisi mana yang muncul, apakah rumah adat (A) atukah gunung (G). (M/94/87)
361. Pencacahan *kemungkinan-kemungkinan* ini selain menggunakan kaidah perkalian juga telah menggunakan kaidah penjumlahan.
362. Senaraikan *permutasi-permutasi* itu. (M/94/92)
363. Dalam cacatan himpunan *kejadian-kejadian* majemuk itu merupakan gabungan kejadian-kejadian sederhana. (M/94/93)

364. Seekor kuning polos dan dinamakan 'Kuning', seekor lagi hitam polos dan dinamakan 'Hitam', sedangkan yang ketiga berwarna dasar kelabu dengan *belang-belang* hitam seperti harimau. (M/94/94)
365. Bagaimana mencatat kejadian bahwa suatu keluarga dengan tiga anak mempunyai *sekurang-kurangnya* seorang anak lelaki? (M/94/95)
366. Misalkan guru memanggil siswa *berulang-ulang* dengan cara mengundi. (M/94/96)
367. Maka dengan menggunakan *istilah-istilah* yang baru saja dibahas tadi dapat disusun tabel peluang berbagai kejadian sederhana itu sebagai berikut. (M/94/97)
368. Dapat dirumuskan bahwa pendekatan ini berdasar pengamatan berapa kali suatu kejadian A muncul sebagai akibat pelaksanaan suatu tindakan secara *berulang-ulang*. (M/94/97)
369. *Kelemahan-kelemahan* yang diungkapkan pertanyaan ini selalu merisaukan ahli matematika yang ingin mendekati penyelesaian masalah secara deduksi dan tidak berdasar pengalaman. (M/94/100)
370. Berapa peluang mendapatkan dua lembar kartu As dalam dua kali pemilihan *berturut-turut* secara acak? (M/94/107)
371. Akan tetapi, kalau di keluarga yang beranak 10, anak perempuannya *sebanyak-banyaknya* hanya dua orang, lebih masuk akal memperkirakan bahwa di keluarga itu peluang lahirnya anak perempuan sangat kecil. (M/94/120)
372. Kedua besaran yang menentukan bentuk sebaran binom ini disebut *parameter-parameter* sebaran binom. (M/94/121)
373. Masyarakat yang garis keturunannya diwariskan melalui anak lelaki mendambakan agar di dalam keluarga itu *sekurang-kurangnya* ada satu anak lelaki. (M/94/126)
374. Suatu ikosaeder *sisi-sisinya* diberi lambang bilangan $0, 1, 2, 3, \dots, 9$. (M/94/128)
375. Berapakah panjang *jari-jari* bola yang menyelubungi kubus ini melalui kedelapan titik sudutnya). (M/94/133)
376. Penyayatan sepanjang *rusuk-rusuk* FA, GB, HC, ID, JE, FG, FJ, JI, dan IH menghasilkan sebuah *jaring-jaring*. (M/94/135)
377. *Pertama-tama* kita hitung dulu luas segitiga ABC. (M/94/135)

378. Unit ini akan membahas *sifat-sifat* sistem persamaan linear seperti itu. (M/94/139)
379. Bentuk aljabar itu dinamakan demikian karena memenuhi syarat sebagai persamaan dan mengandung *peubah-peubah* yang berpangkat satu. (M/94/140)
380. *Koefisien-koefisien* yang digantikan itu telah dicetak tebal untuk menjelaskan pola tersebut. (M/94/145)
381. Maka diperoleh determinan yang *lajur-lajur* koefisien untuk peubah x -nya diganti oleh koefisien-koefisien untuk nilai 1. (M/94/146)
382. Metode substitusi sangat tepat digunakan kalau *sekurang-kurangnya* salah satu koefisien x atau y sama dengan satu. (M/94/147)
383. Hal itu dapat diuji kembali kebenarannya dengan *memasuk-masukkan* nilai ini pada salah satu dari dua persamaan yang diketahui. (M/94/148)
384. *Unsur-unsur* lajur pertama determinan ini sama dengan unsur-unsur lajur keduanya. (M/94/148)
385. Caranya ialah dengan membagi *masing-masing* persamaan itu dengan pembagi yang sama dengan koefisien masing-masing peubah X . (M/94/151)
386. Apa kiranya *tanda-tanda* sistem persamaan linear itu yang tidak memiliki penyelesaian? (M/94/153)
387. Setiap titik yang koordinatnya memenuhi hubungan yang ditampilkan salah satu persamaan linear dalam sistem itu terletak pada *bidang-bidang* yang berimpit itu. (M/94/156)
388. Kemungkinan keenam ialah bahwa ketiga bidang itu saling *potong-memotong* dan garis sekutu setiap dua bidang berpotongan pada tepat satu titik. (M/94/158)
389. Perhatikan ketiga unsur lajur kedua yang *berturut-turut* akan dijadikan koefisien determinan ordo kedua yang diperoleh dengan menghapus unsur sebaris dan selajur koefisien-koefisien yang berasal dari lajur kedua determinan ordo ketiga itu. (M/94/160)
390. Pembilangnya masing-masing dapat diperoleh dari penyebut dengan menggantikan *koefisien-koefisien* masing-masing peubah itu dengan g . (M/94/162)
391. Setelah dua tahap penyapuan ini *nilai-nilai* koefisien x untuk

- persamaan kedua dan nilai-nilai koefisien x dan y untuk persamaan ketiga berubah menjadi 0. (M/94/163)
392. Dengan perkataan lain, *persamaan-persamaannya* ortogonal terhadap sesamanya, yang dicirikan oleh kenyataan bahwa dari koefisien x dan koefisien x pada kedua persamaan itu $1 \times 0 \times 1 = 0$. (M/94/166)
393. Sekarang akan diperkenalkan *istilah-istilah* matematika yang lazim digunakan sewaktu membahas penjumlahan beruntun. (M/94/173)
394. Selama 12 hari *berturut-turut* ketiga ayam petelur yang dipelihara oleh kelompok studi Biologi selalu bertelur. (M/94/173)
395. Nilai-nilai T_n yang dibatasi oleh $< 13 >$ ini dikenal sebagai *bilangan-bilangan* segitiga karena dapat diteladankan oleh batu yang ditumpuk dalam bentuk segitiga. (M/94/181)
396. Di atas lapisan nenas ini ia menaruh 3 buah nenas di atas *sela-sela* buah nenas di lapisan pertama. (M/94/181)
397. Hanya sempat beristirahat sehari sepulang memeriksakan kesehatannya di Jerman, Presiden Soeharto kemarin (15/7) langsung melaksanakan *tugas-tugas* kenegaraan. (R/16-7-96/1-1)
398. Kehadiran ini menunjukkan bahwa Pak Harto *benar-benar* sehat. (R/16-7-96/1-2)
399. Jalan menuju Desa Dasan Geres dipenuhi *umbul-umbul* untuk menyambut kedatangan Presiden Soeharto. (R/16-7-96/1-3)
400. Kepada Presiden, Menlu Ali Alatas kemarin melaporkan *acara-acara* yang akan dihadiri Presiden Soeharto dalam waktu dekat ini. (R/16-7-96/1-3)
401. Sekitar 20 aktivis dari sembilan LSM di Palembang kemarin, melakukan aksi kirab di *jalan-jalan* utama menuju gedung DPRD I Sumatera Selatan. (R/16-7-96/1-6)
402. Mereka yang tak punya *surat-surat* yang diperlukan dijarah. (R/16-7-96/1-1)
403. Pada era Soviet, *undang-undang* menggariskan bahwa mereka yang tinggal di Moskow harus memegang surat izin kependudukan. (R/16-7-96/1-1)
404. Ledakan bom pada hari Kamis dan Jumat terjadi di *tengah-tengah* jam sibuk. (R/16-7-96/1-1)

405. *Berlarut-larutnya* penyelesaian kemelut Bank Umum Majapahit Jaya (BUMJ) dianggap mencoreng citra positif perbankan nasional. (R/16-7-96/2-3)
406. Sambil melemparkan koran lokal yang dibacanya, pegawai sebuah BUMN itu menggerutu, "Utang kita sudah banyak kok masih *ditambah-tambah* terus". (R/16-7-96/2-4)
407. *Yel-yel* dikumandangkan sambil membacakan puisi. (R/11-5-96/12-3)
408. *Arak-arakan* yang dilakukan para pengunjung rasa ini, terus diawasi aparat keamanan yang dipimpin Kapolresta Manado Letkol (Pol) Drs. Suharijono Kamino dan komandan Kodim 1309 Manado Letkol (inf) N. Widana. (R/11-5-96/12-3)
409. Ketika datang, Warti yang tinggal cukup jauh dari rumah majikannya, *berkali-kali* memanggil Ny. Musita. (R/11-5-96/12-3)
410. *Gerak-gerak* anak ini menjadi perhatian polisi yang tengah memburunya. (R/11-5-96/12-4)
411. Dari raut mukanya tergambar kebanggaan dan tersangka juga mengakui uang hasil mencuri dan memeras dari kernet truk tersebut dipergunakan untuk *foya-foya*. (R/11-5-96/12-6)
412. Lalu ia memarkir sepeda motornya di pinggir jalan dan mulailah ia beroperasi dengan menyalakan lampu sen untuk memberi *aba-aba* pada sopir yang biasa lewat di sana. (R/11-5-96/12-5)
413. *Huru-hara* Jumat pagi itu bukan yang pertama. (R/11-5-96/14-6)
414. Ketua partai Republik Nasional Haley Barbour *menyia-nyiakan* kesaksian kesaksian Clinton ini dengan menarik keuntungan dari peristiwa tersebut. (R/11-5-96/14-8)
415. Rodman adalah pebola basket profesional yang cemerlang yang dikenal memiliki ciri khas rambut dicat *warna warni*. (R/11-5-96/14-6)
416. Karena itu ia dipanggil pengadilan untuk didengar kesaksiannya oleh pembela Jim Susan McDougal, *mitra-mitranya* dalam bisnis real estat, serta Gubernur Arkansas Jim Guy Tucker. (R/11-5-96/14-8)
417. Pemulangan *besar-besaran* berasal dari permintaan Cina yang pada pertengahan 1977 akan menguasai Hongkong. (R/11-5-96/14-7)

00 - 216



4
45